

**KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN
TANGGAPAN PADA MEDIA MASSA TERHADAP
STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA
(Kasus Sosial di Kecamatan Serengan)**



Skripsi

Oleh:

Mardomo Susanto

NIM K4302027

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2006

**KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN
TANGGAPAN PADA MEDIA MASSA TERHADAP
STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA
(Kasus Sosial di Kecamatan Serengan)**

Oleh:

Mardomo Susanto

NIM K4302027

Skripsi

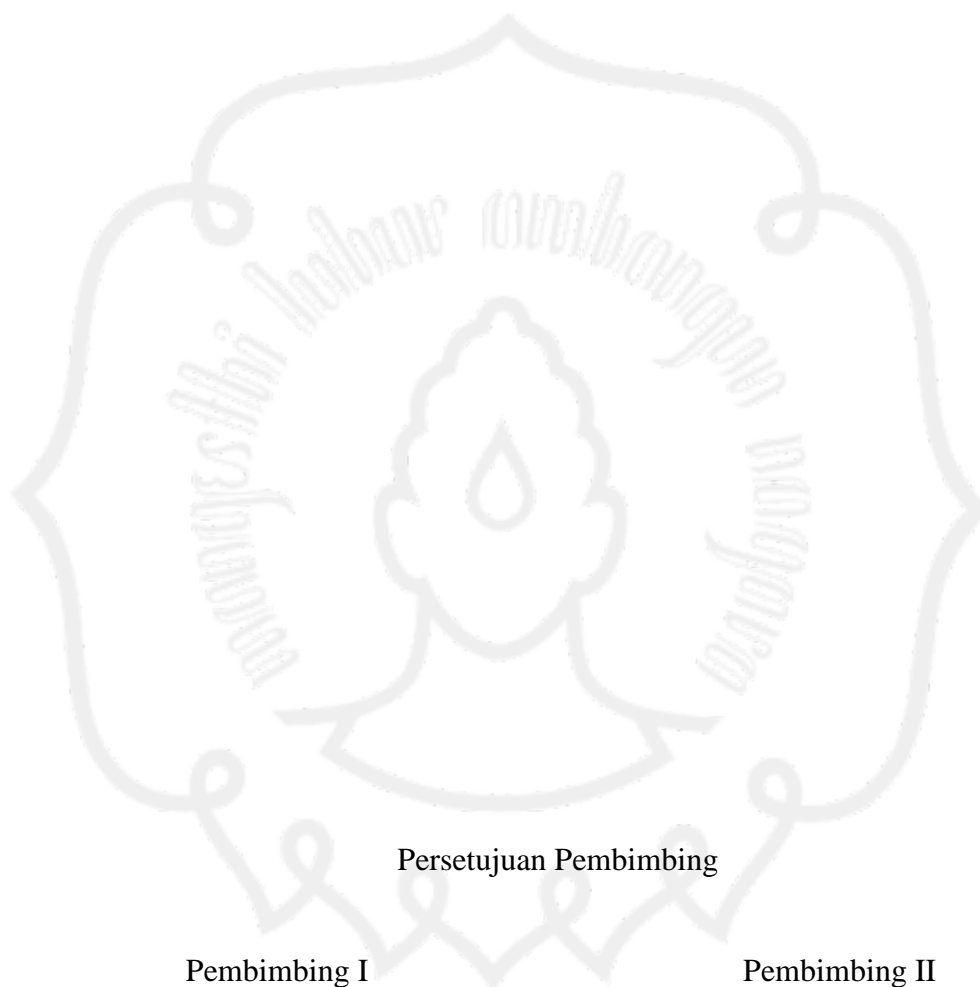
Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika
dan Ilmu Pengetahuan Alam

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2006

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Alvi Rosyidi, M.Pd

NIP. 130 530 072

Drs. Maridi, M.Pd

NIP. 130 529 715

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 1 Juli 2006

Tim Penguji Skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. Sri Widoretno, M.Si
Sekretaris	: Drs. H. Sumanto
Anggota I	: Dra. Hj. Alvi Rosyidi, M.Pd
Anggota II	: Drs. Maridi, M.Pd

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Drs. Trisno Martono, MM

NIP. 130 529 720

Mardomo Susanto. KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN TANGGAPAN PADA MEDIA MASSA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA (Kasus Sosial di Kecamatan Serengan). Skripsi,

Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2006.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kontribusi pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta; (2) kontribusi pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta; (3) kontribusi tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta; (4) kontribusi pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta; (5) kontribusi variabel bebas yang dominan dalam memprediksi status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Besarnya populasi sejumlah 706 ibu-ibu. Sampel diambil 10,6% dari keseluruhan ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Serengan, yaitu sejumlah 75 ibu-ibu. Teknik pengambilan sampel dengan cara *sampel proporsi atau proportional sample atau sampelimbangan*. Teknik pengumpulan data variabel pola konsumsi makan dan tanggapan ibu pada media massa digunakan angket tertutup, data pendidikan ibu dengan angket terbuka dan data status gizi balita digunakan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier multivariat (multiple).

Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa: (1) ada kontribusi positif pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta ($r_{x1y} = 0,252$ dengan $F_{hitung} = 4,01$); (2) ada kontribusi positif pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta ($r_{x2y} = 0,256$ dengan $F_{hitung} = 5,12$); (3) ada kontribusi positif tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta ($r_{x3y} = 0,228$ dengan $F_{hitung} = 4,01$); (4) ada kontribusi positif pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta ($R = 0,507$ dengan $F_{hitung} = 8,186$); (5) pola konsumsi makan adalah variabel bebas yang memberikan kontribusi dominan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dengan sumbangan relatif 52,13%.

MOTTO

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

(QS. At Taubah : 122)

Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.

Buku adalah teman yang tidak mendahuluiimu. Teman yang tidak memanggilmu ketika kamu bekerja. Teman bicara yang tidak memaksamu berdandan ketika menghadapinya. Teman hidup yang tidak menyanjungmu. Kawan yang tidak membosankan. Penasehat yang tidak mencari-cari kesalahan.

– Ahmad bin Ismail –

Torehkan tinta emas dalam sejarah hidupmu.

(Mardomo)

Yang terpenting adalah bukan bagaimana kita dicinta, tapi apa yang telah kita persembahkan untuk yang kita cinta.

(Annissa Rahman)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta... Jazakumullah khair tiada terkira atas segala doa, cinta, pengorbanan dan kepercayaannya untuk setiap langkah yang kutempuh, Kakakku (Mas Sandiwan)... terima kasih atas dukungannya.

Keluarga besarku bani martorejo... Jazakumullah khair atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada kam selama ini. Adikku Awal, Ikhsan, Reni, Nurul, Dian, Wahid, dan Ninun... engkaulah permata hatiku selama ini yang memenuhi dalam hidupku.

Keluargaku kost Nurul Amal tercinta (Mas Basori, Mas Aris KH, Mas Aris S, Mas Sugi', Aat, Larno, Agus T, Fredy, Larto, Triyadi, Imam, Syam dan Nurul).

Sedulur-sedulurku semua, aku mencintaimu karena Alloh... semoga persahabatan kita dikekalkan Alloh sampai hari yang tiada berakhir. Terima kasih atas motivasi yang diberikan telah di hari-hari skripsiku "Untuk skripsinya!! Semoga dimudahkan..."

Sahabat-sahabat terbaikku Andri, Mukhlis, Budi, Trias, Doni, Didik dan Winarwi Rekan-rekan P. Bio'02... terima kasih atas segala persahabatan yang telah dan akan selalu ada.

Sahabat-sahabatku semua yang telah banyak membantu dalam proses skripsi ini.

Crew Perpustakaan P. Biologi... Perpustakaan kita tolong dirawat.

Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN TANGGAPAN PADA MEDIA MASSA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA (Kasus Sosial di Kecamatan Serengan)".

Skripsi ini disusun dan diajukan sebagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana di Program Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Terselesainya skripsi ini bukanlah semata-mata dari usaha penulis sendiri, banyak sudah bantuan dari berbagai pihak yang sangat mempengaruhi atas keberhasilan yang penulis peroleh. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi izin dalam penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kemudahan dalam perijinan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kemudahan dalam perijinan penelitian.
4. Ibu Dra. Hj. Alvi Rosyidi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Bapak Drs. Maridi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Kepada Desa Kelurahan Serengan yang telah memberi izin dan kemudahan untuk pelaksanaan penelitian.

7. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka dengan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan senantiasa penulis terima dengan penuh keikhlasan. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Surakarta, Juni 2006

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Pola Konsumsi Makan	8
2. Pendidikan Ibu	14
3. Madia Massa	18
4. Status Gizi Balita	23
B. Kerangka Pemikiran	31
C. Perumusan Hipotesis	33
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34

B. Metode Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	50
A. Deskripsi Data	50
B. Hasil Uji Prasyarat Analisis	54
C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	56
D. Pembahasan Hasil Analisis Data	63
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Implikasi	68
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Analisis variansi untuk Uji Kolinieran Regresi dan Uji Keberartian Regresi	42
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Pola Konsumsi Makan	50
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Ibu	51
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Tanggapan Ibu pada Media Massa	52
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Status Gizi Balita	53
Tabel 6. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_1 dengan Y	57
Tabel 7. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_2 dengan Y	58
Tabel 8. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_3 dengan Y	60
Tabel 9. Rangkuman Analisis Variansi untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Paradigma Penelitian	32
Gambar 2. Histogram Sebaran Frekuensi Data Pola Konsumsi Makan	51
Gambar 3. Histogram Sebaran Frekuensi Data Pendidikan Ibu	52
Gambar 4. Histogram Sebaran Frekuensi Data Tanggapan Ibu pada Media Massa	53
Gambar 5. Histogram Sebaran Frekuensi Data Status Gizi Balita	54
Gambar 6. Diagram Pencar Regresi Linier Sederhana Pola Konsumsi Makan terhadap Status Gizi Balita	58
Gambar 7. Diagram Pencar Regresi Linier Sederhana Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita	59
Gambar 8. Diagram Pencar Regresi Linier Sederhana Tanggapan Ibu pada Media Massa terhadap Status Gizi Balita	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	73
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	83
Lampiran 3. Data Induk Penelitian	91
Lampiran 4. Deskripsi Data	93
Lampiran 5. Uji Prasyarat Analisis	97
Lampiran 6. Uji Hipotesis	103
Lampiran 7. Tabel χ^2 (Chi-Kuadrat)	131
Lampiran 8. Tabel F	132
Lampiran 9. Tabel Nilai-Nilai r Product Moment	136
Lampiran 10. Tabel Distribusi Normal Baku	137
Lampiran 11. Perijinan	138

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan seputar gizi adalah permasalahan yang sangat penting bagi suatu negara karena masalah gizi dapat menimbulkan berbagai masalah bagi pembangunan di masa yang akan datang. Keterlambatan dalam memberikan pelayanan gizi akan berakibat kerusakan Sumber Daya Manusia yang sukar atau malahan tidak dapat ditolong. Karena itulah maka usaha-usaha peningkatan gizi terutama harus ditujukan pada anak-anak dan ibu-ibu yang mengandung. Anak-anak masa kini adalah pemimpin-pemimpin, cendekiawan dan pekerja di masa yang akan datang, mereka adalah harapan nusa dan bangsa.

Status gizi diartikan sebagai “Keadaan kesehatan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi dari ukuran-ukuran gizi tertentu” (Soekirman, 2000: 66). Status gizi seseorang dikatakan terpenuhi apabila telah memenuhi standar empat sehat lima sempurna, karena dengan standar tersebut berarti telah memenuhi semua kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh. Jadi status gizi adalah keadaan kesehatan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan zat-zat makanan oleh tubuh dan derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat lain yang ditentukan oleh salah satu atau kombinasi dari ukuran-ukuran gizi tertentu.

Dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita, pola konsumsi makan memegang peranan yang penting sehingga pola konsumsi makan yang baik perlu diperhatikan oleh seorang ibu. Makanan yang baik adalah makanan yang tidak hanya memenuhi standar kuantitas melainkan juga memenuhi standar kualitas makanan (memenuhi empat sehat lima sempurna). Sehingga dalam pola konsumsi makan balita, perlu diperhatikan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas makanannya. Makanan yang banyak namun dengan komposisi gizi yang tidak memadai belum merupakan menu yang baik untuk balita begitu juga makanan yang sudah memenuhi semua kebutuhan gizi namun dalam jumlah yang kurang juga bukan menu makan yang baik untuk balita.

Sering dijumpai di masyarakat, suatu keluarga mempunyai pola konsumsi makan yang sama untuk seluruh ar¹ keluarga, padahal kalau dilihat dari

kebutuhan gizi yang diperlukan tiap anggota keluarga tersebut terdapat perbedaan. Hal ini kemungkinan akan berpengaruh terhadap status gizi dari anggota keluarga tersebut, apalagi kalau keluarga tersebut memiliki balita karena masa balita merupakan salah satu masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Pendidikan ibu mengandung pengertian yaitu jenjang (masa studi) pendidikan yang ditempuh oleh ibu dan setiap jenjang pendidikan mempunyai masa studi yang berbeda serta penerapan materi yang berbeda pula, semakin tinggi pendidikan ibu maka masa studi yang dijalannya juga semakin lama dan pengetahuan yang didapatkannya pun juga semakin luas karena penerapan materi yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan; Pasal 14 dituliskan bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Seperti yang diungkapkan oleh Henry N Siahaan (1996: 1) sebagai berikut “Lingkungan keluarga adalah sebuah sekolah. Seorang ibu harus menjadi tokoh utama di dalam pekerjaan mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka seorang ibu harus senantiasa menjadi pendidik dan teman mereka yang baik pula”.

Betapa pentingnya peranan ibu terhadap anaknya, maka pendidikan ibu yang lebih tinggi sangat dibutuhkan dalam pengasuhan anaknya tersebut. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi balitanya. Dengan pengetahuan dan wawasan tersebut, ibu akan semakin paham dalam hal pemberian makanan yang terbaik pada balitanya agar dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh balitanya. Sehingga pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya.

Beberapa waktu yang lalu sering ditayangkan oleh berbagai media massa, merebaknya kasus gizi buruk yang dialami balita di beberapa daerah di Indonesia. Bahkan menurut analisis antropometri balita susenas 2003 didapatkan data bahwa

hampir di seluruh provinsi di Indonesia masih ditemukan adanya kasus gizi buruk ini walau dengan prosentase yang beragam.

Media massa merupakan salah satu sarana yang memegang peranan penting terhadap penambahan pengetahuan dan wawasan masyarakat, khususnya ibu. Hal ini karena peranan media massa yang cukup penting sebagai alat penyebaran pengetahuan dan informasi yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang salah satunya adalah bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat. Informasi yang terkandung dalam media massa tersebut sering kali merupakan informasi-informasi yang masih baru dan perlu dipahami lebih lanjut oleh masyarakat. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang gizi, khususnya ibu maka ibu akan mengetahui cara pemenuhan kebutuhan gizi balitanya dengan baik yang akhirnya akan berpengaruh terhadap status gizinya.

Masyarakat di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, pada umumnya memiliki pola konsumsi makan yang pada umumnya memiliki perbedaan antara keluarga satu dengan keluarga yang lain yang dapat diketahui dari bagaimana cara keluarga tersebut mengatur pemenuhan kebutuhan akan gizi keluarga, khususnya balita. Rata-rata masyarakat di sana mempunyai sarana media informasi yang berupa televisi maupun radio dan terkadang membaca surat-surat kabar maupun poster-poster seputar gizi. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh ibu-ibu pun juga beragam, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sebagian besar dari ibu-ibu di Kelurahan Serengan membawa anak balitanya ke posyandu setiap satu bulan sekali, dari Posyandu tersebut status gizi balita dapat diketahui. Menurut *World Health Organization-National Centre for Health Statistics* (WHO-NCHS), 1983 didapatkan data bahwa seorang balita dikatakan mempunyai status gizi baik apabila mempunyai rentang 80%-120% Median Berat Badan (BB)/Umur (U).

Sedangkan untuk masyarakat di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kotamadya Surakarta dari hasil pengumpulan data dari 75 sampel balita diketahui sejumlah 10 balita memiliki status gizi yang masih kurang dari standar status gizi baik, yaitu masih mempunyai rentang $< 80\%$ Median BB/U Baku WHO-NCHS, 1983. Kelurahan Serengan adalah salah satu kelurahan yang terletak di kota besar

saja masih terdapat sekitar 13% balitanya yang belum mencapai status gizi baik, apalagi daerah-daerah yang letaknya lebih kepedalaman. Sehingga hal ini menarik untuk dilakukan penelitian seputar status gizi balita dengan menampilkan beberapa variabel yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap status gizi balita.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka diadakan penelitian dengan judul: **KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN TANGGAPAN PADA MEDIA MASSA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA (Kasus Sosial di Kecamatan Serengan).**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Pola konsumsi makan merupakan pola pemberian makanan yang dibutuhkan untuk pemenuhan gizi pada balita.
2. Pendidikan ibu merupakan jenjang (masa studi) pendidikan yang telah ditempuh oleh ibu sehingga mengalami perubahan tingkah laku dalam hubungannya dengan status gizi balita.
3. Media massa sebagai sarana penunjang dan sumber informasi penambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang gizi untuk pemenuhan gizi balitanya.
4. Status gizi balita adalah tingkat tercukupinya gizi pada balita yang menunjukkan apakah balita tersebut kebutuhan gizinya atau tidak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat lebih terarah dan secara mendalam maka masalah tersebut dibatasi sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Ibu-ibu yang memiliki balita beserta balitanya yang tinggal di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan adalah:

- a. Pola konsumsi makan, dibatasi pada kualitas, kuantitas dan jadwal pemberian makan yang dilakukan ibu pada balitanya.
- b. Pendidikan ibu, dibatasi pada masa studi pendidikan formal yang telah ditempuh oleh ibu.
- c. Tanggapan pada media massa yang dimaksud dalam penelitian dibatasi pada tanggapan ibu pada media massa tersebut, yaitu acara-acara, berita atau pun iklan-iklan seputar gizi. Sedangkan untuk media massa ini ada 2, yaitu:
 - 1) Media cetak dibatasi pada koran dan poster yang berisi tentang gizi yang dibaca oleh ibu.
 - 2) Media elektronik dibatasi pada acara, berita dan iklan seputar gizi di televisi dan radio yang diikuti oleh ibu yang memiliki balita..
- d. Status gizi balita, yaitu keadaan kesehatan fisik balita yang ditentukan dengan kombinasi berat badan dibanding umur, yaitu berat badan balita dibanding berat badan normal pada umur tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?
2. Adakah kontribusi pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?
3. Adakah kontribusi tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?
4. Adakah kontribusi pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Adanya kontribusi pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
2. Adanya kontribusi pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
3. Adanya kontribusi tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
4. Adanya kontribusi pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
5. Kontribusi variabel bebas yang dominan dalam memprediksi status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis yaitu:
 - a. Mengembangkan wawasan keilmuan dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berhubungan dengan pola konsumsi makan, pendidikan ibu, tanggapan ibu pada media massa dan status gizi.
 - b. Menambah dan menyempurnakan referensi bagi penelitian sejenis.
2. Manfaat Praktis yaitu:
 - a. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan pengetahuan bagi ibu-ibu untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan status gizi balita di masyarakat dengan memperhatikan besarnya kontribusi dari pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.
 - c. Untuk materi penyuluhan petugas-petugas kesehatan atau Posyandu terkait bagaimana perawatan yang baik terhadap balita ibu agar status gizinya baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Konsumsi Makan

“Dalam kegiatan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) dilakukan beberapa kegiatan yang salah satunya demonstrasi memasak makanan yang memenuhi persyaratan gizi baik atau pemberian makanan tambahan yang bergizi tinggi kepada anak balita, terutama yang menderita gizi buruk”. (Suhardjo, 2003: 70). Pola konsumsi makan yang baik perlu untuk diperhatikan oleh suatu keluarga, khususnya ibu dalam pengasuhan anaknya.

Kebutuhan untuk makan bukanlah satu-satunya dorongan untuk mengatasi rasa lapar, akan tetapi disamping itu ada kebutuhan fisiologi dan psikologi yang ikut mempengaruhi. Setiap kelompok mempunyai pola tersendiri dalam memperoleh, menggunakan dan menilai makanan yang merupakan ciri kebudayaan kelompok masing-masing.

Perubahan keseimbangan atau kelebihan konsumsi makanan akan berpengaruh terhadap proses metabolisme. *Gizi kurang* terjadi karena defisiensi atau ketidakseimbangan energi atau zat gizi. Di negara maju masalah yang umum dihadapi ialah obesitas yang diakibatkan oleh konsumsi zat gizi yang berlebihan, tetapi kurang aktivitas fisiknya. “*Gizi kurang* menurunkan produktivitas kerja sehingga pendapatan menjadi rendah, miskin dan pangan tidak tersedia cukup. Selain itu gizi kurang menyebabkan daya tahan tubuh (resistensi) terhadap penyakit menjadi rendah”. (Suhardjo, 2003: 7)

a. Pengertian Pola Konsumsi Makan

Menurut Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan “Pola konsumsi pangan, adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata

orang perhari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu”.

Menurut Suhardjo et al (1986: 13), ”Cara yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial disebut pola makan. Ia juga disebut kebiasaan makanan, kebiasaan makan atau pola pangan”.

“Pola makan keluarga adalah cara keluarga mamilih bahan makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi, sosial dan budaya” (Djiteng Roedjito D, 1989: 7). Dalam mengkonsumsi makanan sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi seperti tuntutan karena rasa lapar, tanggapan terhadap pengaruh psikologi seperti selera makan, tidak suka terhadap jenis makanan tertentu, dan lain-lain. Sebagai tanggapan terhadap sosial dan budaya, maksudnya disini adalah bahwa bahan-bahan makanan yang dipilih dan cara mengolah atau memakannya merupakan tradisi atau keadaan lingkungan tempat tinggal atau daerahnya.

Semua kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari akan menjadi kebiasaan yang kadangkala dikerjakan tanpa berpikir lagi. Maka bagi setiap orang merupakan kegiatan rutin dan harus dilaksanakan. Karena itu makan menjadi kebiasaan pula. Sebagaimana dikemukakan oleh Khumaidi (1994: 45) bahwa “Kebiasaan makan ada yang baik yaitu yang menunjang terpenuhinya kecukupan gizi, tetapi tak kurang pula yang jelek yaitu menghambat terpenuhinya kecukupan gizi”.

Seperti dikemukakan di atas bahwa pola konsumsi makan akan membentuk suatu kebiasaan makan dari seseorang. Seorang anak punya kecenderungan untuk memilih makanan yang disukai saja. Oleh karena itu kebiasaan makan yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini. Untuk itu peran orang tua untuk mengawasi pola konsumsi anak menjadi sangat penting. Berikut ini beberapa cara yang bisa jadi panduan.

- (a) Jangan membiasakan anak mengkonsumsi makanan pembuka atau selingan yang tinggi kandungan kalornya menjelang waktu makan utama. Akibatnya, anak akan merasa kenyang sebelum waktu makan tiba; (b) Kendati sedang terjadi krisis ekonomi, usahakan anak Anda mengkonsumsi

makanan 4 sehat 5 sempurna. Atau bisa juga dengan segelas susu, yoghurt, atau seiris keju sebagai pengganti minimal dua kali sehari untuk memenuhi kebutuhan kalsium tubuh bagi pertumbuhan tulang dan gigi; (c) Biasakan anak selalu makan pagi, hal ini dapat menghindarkan kebiasaan jajan; (d) Biasakan memberikan bekal makanan anak ke sekolah. Berikan pengertian makanan yang dibawa lebih sehat dan bergizi daripada yang mereka beli di sembarang tempat; (e) Jangan membiasakan menuruti semua permintaan anak semacam coklat, permen, makanan ringan, jeli, dsb; (f) Kembangkan sikap tegas, terbuka, dan logis ketika menolak permintaan anak. Lalu cobalah memberikan alternatif pengganti. Katakan bahwa permen dan coklat tidak baik karena dapat merusak gigi dan menawarkan puding buah susu sebagai gantinya; (g) Beri contoh positif pada anak. Anak-anak cenderung meniru kebiasaan dan tingkah laku orang-orang terdekatnya. Jangan pernah berharap anak mau menghentikan kebiasaan jajan jika setiap sore hari Anda sendiri tak pernah absen mencegat tukang mi pangsit yang lewat di depan rumah; (h) Kalau memang tidak terpaksa, jangan biasakan anak Anda membeli makanan siap saji. Makanan ini kurang seimbang komposisi kandungan gizinya lantaran terlalu banyak lemak dan kalornya. (Trisno Haryanto dalam www.gizi.net, 2006)

1) Kebiasaan Makan yang Baik

Menurut Sri Maryati (2000: 134), "Kebiasaan makan yang baik, adalah : (a) menyukai makanan bergizi; (b) waktu makan yang teratur; (c) menghindari makanan yang dapat merugikan kesehatan; (d) berusaha supaya suasana makan selalu senang, sehingga makan dapat dilakukan dengan tidak tergesa-gesa".

2) Kebiasaan Makan yang Kurang Baik

"Kebiasaan makan yang kurang baik antara lain ialah : (a) suka jajan; (b) hanya menyukai makanan tertentu; (c) makan tidak teratur; (d) makan berlebihan". (Sri Maryati. 2000: 135)

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan

Pola kebiasaan makan dipengaruhi pula oleh agama dan adat kepercayaan. Ada pantang makan pada waktu-waktu tertentu, ada jenis makanan yang tidak boleh dimakan karena agama atau karena adat. Kebiasaan pantang mengkonsumsi jenis makanan tertentu tidak menguntungkan bagi golongan rawan gizi, anak balita, ibu hamil dan menyusui.

"Pola konsumsi dan kebiasaan makan pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah: (1) lingkungan alam; (2) bahan makanan tersedia;

(3) pertimbangan ekonomi; (4) adanya pantang dan tabu; (5) pendidikan dan kesadaran gizi". (Sri Hadajani, 1994: 30)

Pola konsumsi makan masyarakat pedesaan di Indonesia diwarnai oleh jenis-jenis bahan makanan yang umum dan dapat diproduksi masyarakat setempat. Di daerah dengan pola pangan pokok besar biasanya belum puas atau mengatakan belum makan apabila belum makan nasi, meskipun perut sudah kenyang oleh makanan lain non beras.

Zat-zat gizi yang diperlukan tubuh adalah karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Pertumbuhan berat badan balita merupakan parameter yang paling sesuai karena cukup sensitif yaitu erat hubungannya dengan konsumsi energi dan protein yang merupakan dua jenis zat gizi yang paling sering menimbulkan masalah kesehatan gizi di Indonesia baik pada skala nasional atau skala daerah.

Jenis dan kuantum zat-zat gizi harus disediakan dengan cukup oleh makanan yang dimakan. Zat-zat gizi ini terdapat dalam bahan-bahan makanan yang didalam hidangan yang lengkap dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu: (a) kelompok bahan makanan pokok; (b) kelompok lauk-pauk; (c) kelompok sayur; (d) kelompok buah pencuci mulut.

Dalam susunan hidangan harus terlihat adanya (a) makanan pokok, (b) lauk-pauk, (c) sayur, (d) buah pencuci mulut. Adanya empat kelompok makanan ini disebut empat sehat. Kemudian kuantum masing-masing kelompok makanan itu harus dinilai mencukupi kebutuhan atau tidak. Mengenai kuantitas hidangan, apabila ditambahkan susu maka hidangan tersebut menjadi lima sempurna. Penambahan makanan terakhir ini untuk meningkatkan kualitas campuran protein dalam hidangan.

Kuantitas makanan yang dikonsumsi perlu mendapat perhatian yang baik juga. Perhitungan yang dilakukan adalah sangat rumit, sehingga diambil cara lain yang lebih singkat dan praktis, dengan menggunakan porsi standar bagi kelompok menu tersebut. Gambaran porsi standar seseorang dari keempat kelompok makanan tersebut yaitu: (a) standar porsi makanan pokok adalah beberapa gram beras atau bahan makanan pengganti sesuai umur atau kira-kira sepiring kecil; (b) standar porsi lauk ialah beberapa gram sesuai umur atau kira-kira sepotong kecil, misalnya tahu sepotong; (c) standar porsi sayur ialah satu mangkok sayur dengan isi sayur daun

hijau dan isi lainnya yang berwarna-warni; (d) standar porsi buah terdiri atas beberapa gram pepaya, pisang atau jenis buah lainnya yang kira-kira beratnya sama atau kira-kira sepotong kecil.

Masakan yang dihidangkan harus mengandung zat-zat gizi yang diperlukan, baik dalam kualitas maupun dalam kuantitasnya. Yang pertama harus diperhatikan adalah kuantum bahan makanan pokok yang diperlukan. Pada balita, kebutuhan diperkirakan berdasarkan umur. Untuk balita, makanan tersebut berlainan dengan makanan orang dewasa, sehingga harus dirancang tersendiri, terpisah dari rancangan makanan bagi orang dewasa.

Balita di Indonesia pada umumnya sudah makan hidangan yang sama seperti yang dikonsumsi oleh orang dewasa, kecuali dalam hal rasa makanan. Balita pada umumnya belum menyukai makanan yang terlalu pedas atau mengandung rasa keras. Jadi merancang kebutuhan bahan makanan pokok bagi balita dapat disatukan dengan orang dewasa, dengan memperhitungkan kebutuhan anak dan orang dewasa.

Lauk pauk sebaiknya dirancang ada yang berasal dari hewan (daging, ikan, telur) di samping yang berasal nabati (tahu, tempe, oncom). Tempe dan tahu lebih baik nilai gizinya dibanding dengan oncom. Besar dan jumlah potongannya harus diperkirakan cukup bagi calon konsumen. Bila setiap kali makan (makan siang atau makan malam) terdapat satu potong lauk hewani dan lauk nabati, mungkin sudah memenuhi kebutuhan kuantumnya. Bila terpaksa lauk hewani hanya satu potong saja, ketika makan malam, maka tambahan lauk nabati dapat menggantikannya ketika makan siang.

Sayuran dapat diperkirakan jenisnya yang diperlukan, yaitu harus beraneka bahan dan warna-warni. Bahan makanan sayur tidak perlu yang mahal, tetapi sebaiknya dibuat dari daun-daun berwarna hijau dan dikombinasikan dengan sayur buah dan semakin berwarna-warni semakin baik. Sayur buah misalnya wortel, labu, kacang panjang, tomat, bahkan cabe besar dan hijau maupun yang merah, setelah bijinya dibuang atau tidak bagi yang menyukai makanan pedas. Nangka muda juga dapat dipergunakan dalam sayur campuran bahan ini.

Hasil masakan sayur dapat disediakan untuk masing-masing anggota satu keluarga satu mangkok untuk makan siang dan satu mangkok lagi untuk makan

malam, maka perkiraan kuantum ini sudah dapat memadai. Tentu isi mangkok tidak melulu penuh oleh airnya, melainkan juga cukup mengandung bahan sayurnya. Sayur berbentuk cah (digoreng dengan minyak) yang tidak banyak berair, sangat dianjurkan, karena minyak diperlukan untuk penyerapan vitamin-vitamin tertentu yang ada di dalam sayur tersebut.

Buah-buahan sebaiknya memilih yang tua dan matang, dan sedang musimnya, agar harganya relatif murah. Buah yang ada sepanjang tahun ialah pisang dan pepaya, sedang yang musiman ialah jambu, rambutan, duku, mangga dan sebagainya. Kalau sedang musim, sebaiknya buah pencuci mulut itu dipilih yang dagingnya berwarna. Buah durian misalnya dianggap cocok untuk dijadikan pencuci mulut setelah makan nasi.

Jumlah berapa kali makan sehari juga perlu diperhatikan. Secara umum kita makan tiga kali sehari yaitu: sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan seseorang. Menilai cukup tidaknya hidangan harus dilakukan 24 jam, tetapi yang paling menentukan adalah hidangan yang dikonsumsi sebagai makan siang dan makan malam, yang biasanya merupakan hidangan paling lengkap, sedangkan untuk sarapan pagi sering tidak merupakan hidangan lengkap dan nasi tidak termasuk didalamnya.

Pola konsumsi makan yang baik adalah pola konsumsi yang mempertimbangkan jumlah, jenis, dan jadwal pemberian makan yang baik serta disesuaikan dengan ketercapaian kebutuhan gizi dari tiap-tiap usia. Hal-hal tersebut harus dipenuhi, bukan hanya mengutamakan salah satunya saja.

c. Hubungan Antara Pola Konsumsi dan Status Gizi

Pada dasarnya ditinjau dari pemenuhan kebutuhan gizi, pola konsumsi ada yang menguntungkan dan ada yang kurang atau tidak menguntungkan. Apabila yang terakhir ini terjadi pada golongan rawan gizi, lebih-lebih pada penduduk ekonomi lemah, akan berakibat lebih jelek. Mereka dapat menderita kurang makan dan kurang gizi yang dapat menimbulkan gangguan fungsional, yaitu: (1) menurunnya kecerdasan; (2) menurunnya produktivitas kerja; (3) naiknya frekuensi terkena penyakit infeksi; (4) meningkatnya angka kesakitan dan kematian.

Pola konsumsi makanan berhubungan dengan status gizi dari seorang balita.

Mengenai hubungan ini Jalal dan Soekirman (1990) mengatakan:

Penurunan angka prevalensi gizi salah pada anak balita dapat dicapai dengan peningkatan status gizi dan kesehatan anak. Gizi kurang pada anak-anak disebabkan oleh tidak cukupnya makanan tambahan dan penyakit infeksi yang keduanya dapat berawal dari kemiskinan serta lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Infeksi dapat memperburuk keadaan gizi sebaliknya gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk mengatasi penyakit infeksi. Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat, dan juga memberikan kesempatan intervensi sehingga akibat lebih buruk dapat dicegah dan perencanaan lebih baik dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak lain dari penderitaan yang sama.

Seperti diketahui bahwa faktor-faktor dalam pola kebiasaan makan bersifat multidimensional. Kebiasaan makan dapat dipelajari dan diukur menurut prinsip-prinsip ilmu gizi melalui pendidikan, latihan, dan penyuluhan, sejak manusia mulai mengenal makanan untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Sri Handajani (1994: 35-36), "Pola kebiasaan makan balita, ibulah yang banyak berperan disamping anggota keluarga lainnya serta masyarakat lingkungannya".

2. Pendidikan Ibu

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan. Masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah, masyarakat dan keluarga.

Menurut Hasbullah (1999: 1) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan keluarga".

Pendidikan menurut Muhibbin Syah (1995: 10), "Suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan".

Pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jadi semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan dan kemampuannya semakin luas juga, termasuk pengetahuan yang berkaitan dengan gizi.

b. Jenis Pendidikan

Menurut tempat dan lingkungan terselenggara pendidikan terdapat tiga jenis pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 16) “Terdapat tiga jenis pendidikan yaitu: (1) pendidikan informal; (2) pendidikan formal dan (3) pendidikan non formal”.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari perjalanan sehari-hari. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur dan dilakukan secara sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tepat dan ketat. Ciri lain dari pendidikan non formal adalah dapat berlangsung di sekolah atau di luar sekolah dan ada tingkatannya tetapi tidak mutlak, serta tidak terdapat persyaratan yang ketat. Biasanya berisi pendidikan keterampilan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas, ketat serta dilakukan di sekolah-sekolah.

c. Jenjang Pendidikan

Zahara Idris (1992: 53) menyatakan “Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah,

pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan di atas diselenggarakan pendidikan prasekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar”.

Terkait dengan pendidikan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan. Pasal 14 dituliskan bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

1) Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 28 dituliskan bahwa:

(a) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (b) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; (c) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (d) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2) Pendidikan Dasar

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 dituliskan bahwa:

(a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (b) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Menengah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 dituliskan bahwa:

(a) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; (b) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; (c) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

4) Pendidikan Tinggi

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dituliskan bahwa:

(a) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi; (b) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan system terbuka.

Selain itu Muhibbin Syah (1995: 11) mengungkapkan “Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan non formal, disamping secara formal seperti di sekolah”. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang melalui lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dapat diperoleh di lingkungan keluarga atau merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal terdapat 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran. Berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan memiliki kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan ibu yaitu jenjang (masa studi) pendidikan yang ditempuh oleh ibu dan setiap jenjang pendidikan mempunyai masa studi yang berbeda serta penerapan materi yang berbeda pula. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka wawasannya pun akan semakin luas juga. Tingginya jenjang pendidikan akan sebanding dengan masa studinya, sehingga masa studi yang lama dapat juga digunakan sebagai indikator kedalaman pengetahuan seseorang akan suatu pengetahuan, khususnya masalah gizi.

3. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Pengertian media massa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

(1) Media memiliki beberapa pengertian: (a) Alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk; (b) Yang

terletak diantara dua pilihan (orang, golongan dsb): wayang bisa dipakai sebagai... pendidikan; (c) Perantara atau penghubung; (d) Zat hara. (2) Media cetak merupakan sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah. (3) Media elektronik merupakan sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern misal radio, televisi, film. (4) Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.

Media massa menurut Eduard Depari dan Colin Mac Andrews (1995: 17) dinyatakan:

Saluran mass media adalah semua alat penyampai pesan-pesan yang melibatkan mekanisme untuk mencapai audience yang luas dan tak terbatas. Surat kabar, radio, film dan televisi merupakan alat yang memungkinkan sumber informasi menjangkau audience dalam jumlah yang besar dan tersebar luas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media massa merupakan alat bantu atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, poster, televisi, radio dan sebagainya yang bertujuan untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat. Informasi atau pesan tersebut disampaikan dengan maksud agar masyarakat terpengaruh oleh pemberitaan tersebut yang akhirnya akan melaksanakan ajakan yang termuat di dalam pemberitaan itu. Informasi yang disampaikan media massa sangat beragam, tergantung dari tujuannya, namun pada prinsipnya semua media massa bertujuan untuk menarik massa agar melaksanakan ajakan yang termuat di dalam pemberitaan itu.

Penyajian yang ditayangkan media massa tersebut dapat menambah pengetahuan maupun wawasan dari audiens yang menyimak tayangan tersebut. Menurut Wawan Kuswandi (1996: V) hal ini karena "Penyajian yang ditayangkan media massa tersebut bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur di atas". Burhan Bungin (2001: 210) mengatakan "Media massa khususnya televisi dikatakan banyak kalangan sebagai komunikasi yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial karena kemampuan audio visual yang ada pada televisi adalah kekuatan yang luar biasa".

Adanya kemajuan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi telah terbukti mampu membantu manusia dalam bertukar informasi, pengalaman, maupun

pemikiran dalam kapasitas yang besar atau kecil, tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung atau pun tanpa harus menempuh perjalanan yang jauh, yang memakan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, manfaat teknologi komunikasi telah dapat dirasakan tanpa ada batasan ruang dan waktu. Media massa yang berkembang saat ini juga memberikan pengaruh yang langsung pada perilaku masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu maka pemerintah dalam mensosialisasikan masalah gizi kepada masyarakat umum juga menggunakan fasilitas media massa ini. Sosialisasi-sosialisasi ini dapat disimak dari iklan layanan masyarakat di televisi dan radio atau bahkan melalui pemuatan di koran dan poster-poster atau spanduk-spanduk di tempat-tempat umum. Hal ini dengan tujuan agar masyarakat Indonesia khususnya ibu-ibu mempunyai wawasan yang semakin luas tentang masalah gizi sehingga dapat merawat balitanya dengan baik sehingga tidak akan pernah ditemui berbagai kasus gizi buruk yang melanda rakyatnya, khususnya pada balita karena masa balita merupakan salah satu masa vital dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

b. Jenis-Jenis Media Massa

1) Media Cetak

Media cetak merupakan sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah. Burhan Bungin (2001: 112) menyatakan bahwa "Media cetak menggunakan kekuatan daya tarik gambar dan informasi untuk mendongkrak daya beli masyarakat".

2) Media Elektronik

Media elektronik merupakan sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern misal radio, televisi, film. Burhan Bungin (2001: 115) menyatakan "Gaya penyajian media elektronik berbeda dengan gaya media cetak, terutama karena media elektronik (kecuali internet) sembilan puluh sembilan persen menyajikan informasi dalam bentuk audio dan visual sedang sekitar satu persen saja menggunakan tulisan". Sedangkan untuk media elektronik sendiri juga terdapat perbedaan dalam penyajian antara satu dengan lainnya. Penyajian acara pada radio,

seluruhnya menggantungkan kemampuannya pada kekuatan audio sedangkan penyajian acara pada televisi, kekuatannya terletak pada audio-visual dan eksklusivisme pemberitaan.

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial, terutama di masyarakat kota. Oleh karena itu, maka media massa sering digunakan sebagai alat transformasi informasi dari dua arah, yaitu dari media massa ke masyarakat atau mentransformasi informasi diantara masyarakat itu sendiri.

c. Fungsi Media Massa

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin hebat di era globalisasi ini, menjadikan media massa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini menimbulkan pengaruh di dalam aspek sosial, budaya, maupun aspek-aspek kehidupan yang lain. Data empirik telah banyak memperlihatkan adanya fenomena pergeseran dari beberapa aspek dalam kehidupan antara lain: pola pikir, tatanan nilai dan norma, perilaku, gaya hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, pekerjaan, dan mobilitas penduduk. Misalnya terdapat kecenderungan anak-anak muda yang berperilaku kebarat-baratan sehingga melupakan identitas bangsanya.

Terkait hal di atas, bahwa media massa berperan dalam merubah pola pikir khususnya pola pikir ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi balitanya yang kemudian tentunya akan berpengaruh terhadap perubahan status gizinya. Dengan banyak menyimak informasi dari media massa berarti pengetahuan dan wawasan ibu dapat bertambah. Bekal pengetahuan yang memadai tersebut akan semakin memudahkan dalam mencapai status gizi yang baik bagi balitanya. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan media atau alat yang dapat mengubah keadaan terbelakang menjadi maju dan memiliki fungsi selain sebagai sarana komunikasi dan informasi juga sebagai sarana hiburan masyarakat.

Menurut Onong U. Effendi (1981: 57) dalam Gutama, Th. A. (1996: 13-

14) menyatakan bahwa:

Salah satu hal yang tidak terlepas dari media massa adalah iklan, produsen suatu produk tertentu menginformasikan produknya kepada khalayak luas sehingga masyarakat luas tahu dengan tepat. Iklan membutuhkan sarana yang luas jangkauannya, murah dan mudah diterima masyarakat luas. Sarana iklan yang paling tepat adalah melalui media massa. Dengan melalui media massa ini iklan dapat menyebarkan informasi, ide, guna menjual produknya dengan tujuan agar konsumen tertarik untuk menggunakan produknya. Media massa yang dimaksud adalah media massa modern meliputi surat kabar atau koran, poster, radio, televisi dan film.

Iklan mendominasi media massa modern, secara terus menerus menawarkan hasil produknya. Informasi yang diberikan secara bertubi-tubi kali ini akan membosankan audiens. Kebosanan yang berkepanjangan justru akan menjadikan masyarakat luas menjadi tertarik, sehingga membeli produk yang ditawarkan lewat iklan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan iklan ini mampu mengubah kerangka pikir audiens dan memotivasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gutama, Th. A. (1996: 13-14) yang menyatakan bahwa:

Iklan merupakan suatu fakta sosial, karena ia berada di luar individu serta dapat mengatur dan dapat memaksa individu untuk berperilaku seperti yang dikehendaki oleh iklan yang bersangkutan sehingga tidak berlebihan bila ada yang menyatakan bahwa iklan tidak saja memotivasi dan menyusup dalam kerangka pikir individu atau masyarakat.

Suranto (1974: 2) dalam Anto Suranto (2000: 12) menyatakan bahwa "Komunikasi tidak bisa dipungkiri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengembangkan

pikiran dan kemampuannya melalui proses tukar menukar informasi”.

Menurut Roger (1976: 12) dalam Anto Suranto (2000: 12) menyatakan

bahwa ”Dalam komunikasi, pesan dapat disampaikan dari komunikator

kepada komunikan melalui dua macam saluran, yaitu media massa dan saluran antar personal”.

Sehingga sebagaimana sifat media informasi di atas, maka media massa selain mengandung nilai manfaat sebagai alat transformasi, namun juga sering menjadi media informasi yang ampuh untuk manabur nilai-nilai baru yang kadang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri. Tanggapan ibu terhadap keberadaan media tersebut kemungkinan akan memberikan perubahan terhadap pola pikirnya karena terkait penambahan pengetahuan maupun wawasan dari seorang ibu, terutama yang berkaitan dengan masalah status gizi balita.

d. Tanggapan Ibu pada Media Massa

Media massa merupakan sarana pembelajaran bagi masyarakat, karena media massa mampu mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat. Masyarakat yang pada awalnya tidak mengetahui tentang suatu hal, dengan adanya pemberitaan yang disampaikan oleh media massa tersebut maka akan mempengaruhi perubahan cara pandang dan perilaku seseorang. Adanya perubahan cara pandang dan perilaku ini merupakan wujud adanya pengaruh yang disebabkan oleh pemberitaan di media massa tersebut. Seperti yang dikutip oleh Suhardjo (2003: 81) studi mengenai proses belajar dan berubah pandangan atau pendapat, dilakukan oleh Beal dan Bohlen tahun 1959, yang berkesimpulan bahwa proses adopsi pandangan dan cara baru oleh orang-orang dewasa mencakup lima fase:

- (1) *Kesadaran* (awareness), yaitu orang menjadi sadar terhadap pandangan/pendapat atau cara-cara baru.
- (2) *Minat* (interest), yaitu orang setelah menyadari pandangan baru itu kemudian mempunyai keinginan atau minat ingin mengetahui lebih lanjut.
- (3) *Penilaian* (evaluational), orang yang bersangkutan kemudian dapat menimbang-nimbang (menilai) untung rugi dari hal baru itu.
- (4) *Mencoba* (trial), yaitu melakukan percobaan kecil akan kegunaannya.
- (5) *Penerapan atau penolakan* (adaption or rejection), setelah mengetahui dan mendapatkan hasil percobaan baru individu mau menerapkan atau menolaknya.

Sedangkan menurut Burhan Bungin (2001: 17) sehubungan dengan proses adopsi seseorang, merupakan sebuah proses yang terdiri dari enam periode:

Pertama, periode kebutuhan, seseorang memiliki kebutuhan. *Kedua*, seseorang mulai menyadari kebutuhan itu. *Ketiga*, orang tersebut mulai tertarik kepada kebutuhan itu dan mulai mendiskusikannya dengan orang lain. *Keempat*, bahwa diskusi orang tersebut akan membantunya untuk mengevaluasi tentang kebutuhan itu. Memungkinkan kebutuhan itu betul-betul dibutuhkan dan kalau harus dipenuhi, bentuk pemenuhan macam apa yang harus diperhatikan. *Kelima*, adalah periode mencoba. Seseorang mulai mencoba-coba memenuhi kebutuhannya. *Keenam*, adalah di mana seseorang memutuskan memenuhi kebutuhan tersebut.

Walaupun terdapat perbedaan dalam proses adopsi yang dialami seseorang, namun pada prinsipnya adalah sama yaitu diperlukan suatu tahapan apabila seseorang akan mengalami perubahan cara pandang terhadap sesuatu. Ketika seseorang yang mengalami perubahan cara pandang terhadap sesuatu, berarti orang tersebut mengalami perubahan yang menuju kearah positif yaitu mengindahkan pemberitaan yang diterimanya. Seseorang akan mengalami perubahan cara pandang dan perilaku melalui beberapa tahapan yang akhirnya sampai kepada tahapan penerapan.

4. Status Gizi

Golongan rawan gizi adalah bayi, anak-anak balia, wanita hamil dan ibu menyusui. Pada bayi, protein merupakan bagian penting selama masa pertumbuhannya dan masa perkembangan tubuhnya misalnya untuk tulang, otot dan organ tubuh lainnya. "Kekurangan gizi pada masa-masa ini akan menyebabkan pembentukan saraf dan simpul-simpul saraf terganggu sehingga mengakibatkan retardasi mental dan tidak dapat diperbaiki kembali. Pertumbuhan anak memerlukan lebih banyak zat gizi daripada orang dewasa". (Suhardjo, 2003: 87-88)

Untuk selanjutnya menurut Suhardjo (2003: 86), kekurangan gizi dapat disebabkan oleh salah satu dari empat faktor penyebabnya, yaitu:

(1) Konsumsi makanan kurang, baik jumlah dan mutunya; (2) Kekurangan salah satu atau lebih zat gizi yang dapat menimbulkan beberapa penyakit defisiensi antara lain: marasmus, pellagra, skurvi polio dan anemia gizi; (3) Karena menderita sakit, faktor keturunan atau karena lingkungan yang menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi; (4) Konsumsi makanan berlebih sehingga berakibat timbulnya beberapa penyakit gizi lebih.

a. Pengertian Status Gizi

Pengertian Status gizi menurut Soekirman (2000: 66) status gizi diartikan sebagai “Keadaan kesehatan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi dari ukuran-ukuran gizi tertentu”.

Menurut Suhardjo (2003: 55) status gizi diartikan sebagai “Keadaan kesehatan individu-individu atau kelompok-kelompok yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari pangan dan makanan yang dampak fisiknya diukur secara antropometrik”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa status gizi adalah keadaan kesehatan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan zat-zat makanan oleh tubuh dan derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat lain yang ditentukan oleh salah satu atau kombinasi dari ukuran-ukuran gizi tertentu.

Secara umum status gizi digolongkan dalam 3 tingkat, yaitu : Gizi lebih, merupakan gizi salah yang berdasarkan kelebihan dalam makanan. Gizi baik, akan dapat dicapai dengan memberi makanan seimbang bagi tubuh menurut kebutuhan. Gizi kurang, menggambarkan ketidakseimbangan makanan yang dengan kebutuhan tubuh manusia.

(www.indonesia.com/poskup/2005/07/08/edisi08/0807pin1.htm)

b. Gizi dan Makanan Balita

Pemberian makanan yang bermutu sangat dibutuhkan oleh balita untuk tumbuh menjadi sehat. Kualitas makanan yang diberikan kepada anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu perhatian tentang gizi balita harus dimulai sejak dini. Pada dasarnya perhatian makanan yang diberikan kepada anak balita meliputi mutu makanan yang diberikan, jumlah makanan dan sesuai dengan perkembangan dan pencernaannya. Sedangkan status gizi dari balita itu sendiri selain dipengaruhi oleh mutu makan yang diberikan juga tergantung pada status gizi ibu pada saat hamil.

1) Gizi dan makan ibu hamil

Makanan ibu hamil tidak boleh disepelekan, karena pertumbuhan anak sudah dimulai dalam kandungan yang nantinya berpengaruh juga terhadap status gizi balita yang dilahirkan. Baik dan buruknya status gizi ibu hamil untuk saat ini kontrol yang digunakan adalah berpegang pada kenaikan berat badan ibu mulai saat hamil sampai melahirkan. Menurut Departemen Kesehatan RI (1994:17), kebutuhan gizi ibu hamil adalah sebagai berikut:

(1) Pada kehamilan trimester I atau minggu 1-13 kebutuhan gizi masih tetap seperti biasa; (2) Pada kehamilan trimester II atau minggu 13-26 dimana pertumbuhan janin cepat, ibu memerlukan tambahan kalori \pm 285 dan protein lebih tinggi dari biasa menjadi 1,5 g/Kg BB; (3) Pada kehamilan trimester III atau minggu 27-lahir kalori sama dengan trimester II tetapi protein naik menjadi 2 g/Kg BB.

Untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu dan janinnya wanita hamil harus mengkonsumsi unsur-unsur gizi lebih banyak daripada sebelum hamil. Kekurangan gizi saat mengandung bisa membahayakan kesehatan bukan hanya bagi bayinya bahkan keselamatan ibu pun terancam.

Ibu hamil pada bulan-bulan pertama biasanya mempunyai selera makan yang kurang. Untuk menghindari kekurangan gizi, menu dapat diberikan dalam jumlah yang sedikit tetapi mempunyai nilai gizi yang tinggi.

2) Gizi dan makanan balita 0 sampai 4 bulan

Kebutuhan gizi bayi dari saat dilahirkan sampai berusia 4 bulan dapat dipenuhi dengan pemberian ASI saja. Makanan tambahan diberikan sebelum bayi usia 4 bulan tidak ada gunanya karena belum bisa mencerna makanan. Dalam kata lain sampai usia 4 bulan air susu ibu merupakan makan utama dan belum memerlukan makanan tambahan.

Apabila tidak memungkinkan pemberian ASI, biasanya diganti dengan susu kaleng. Namun dalam keadaan normal ASI merupakan menu paling baik untuk bayi. Karena disamping murah, air susu ibu mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan pengganti air susu antara lain: (1) mengandung zat kekebalan tubuh; (2) mengandung

zat gizi yang lengkap; (3) suhu yang sesuai tidak mudah terkontaminasi; (4) dapat memperkuat rahang bayi; (5) Tidak mudah terdesak karena keluarnya sesuai dengan isapan bayi; (6) dapat menjarangkan kehamilan; (7) mempererat hubungan kasih sayang ibu dan anak.

3) Gizi dan makanan balita usia 5 sampai 7 bulan

Mulai bayi berusia 5 bulan kebutuhan akan gizi tidak bisa tercukupi hanya dengan memberikan ASI. Pemberian makan tambahan sudah diperlukan untuk pemenuhan gizi di samping air susu ibu yang terus diberikan. Makanan tambahan pada usia ini berupa makan lumat yang bisa dibuat sendiri berupa bubur tepung atau bubur beras ditambah lauk pauk, sayur, dan buah. Tetapi apabila ibu tidak ada waktu untuk membuatnya sendiri, makan ini bisa didapat di toko-toko hasil olahan pabrik yang berupa makanan instan.

4) Gizi dan makanan balita usia 8 sampai 12 bulan

Pada saat menginjak usia 8 bulan, makanan bayi komposisinya masih sama dengan makanan pada sebelumnya. Hanya saja makanan itu sudah bisa dihidangkan dalam keadaan lembek. Air susu ibu terus diberikan sesuai kebutuhan bayi.

5) Gizi dan makanan balita usia 1 sampai 3 tahun

Karena pertumbuhan dan perkembangan balita semakin cepat maka kebutuhan akan gizi semakin banyak juga. Pada saat ini saat otak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga pada saat itu merupakan saat peka bila anak kekurangan gizi. Menurut Arsiniati M. Brata, (1996: 100), mengemukakan bahwa “Perkembangan otak tersebut paling pesat pada anak berumur 3 bulan sampai 3 tahun dan pada masa umur 3 tahun sel-sel otak telah cukup lengkap”.

6) Gizi dan makanan balita usia 4 sampai 5 tahun

Makanan anak pada usia ini sama dengan anak pada usia sebelumnya, hanya dalam porsi yang lebih banyak. Dalam satuan berat perbandingan antar beras, kacang-kacangan dan sayuran yaitu 6:3:2. Perlu diingat anak menginjak usia 3 tahun mulai menunjukkan sifat keakuannya, sehingga seringkali pilih-pilih makanan. Bahkan ada yang sama sekali tidak nafsu untuk makan, sehingga diusahakan penyajian makanan yang semenarik mungkin sesuai dengan selera anak agar mau makan dan terpenuhi gizinya.

Adanya permasalahan makan pada anak dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Sedikitnya makanan yang masuk ke dalam perut anak dapat menjadi indikasi bahwa anak itu mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi. Indikator status gizi kurang dicerminkan oleh berat badan atau tinggi badan anak di bawah standar.

Dengan menggunakan ukuran standar sebagai pembanding kita dapat mengetahui status gizi seorang anak. Di dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), yang dibagikan secara gratis bagi peserta program Posyandu, tergambar grafik penambahan berat badan berdasarkan usia anak. Melalui penimbangan anak balita setiap bulan dapat diketahui kecenderungan status gizi seorang anak.

(<http://www.indonesia.com/intisari/1998/agustus/ogah.htm>)

Untuk melangsungkan hidupnya setiap orang memerlukan zat-zat makanan yang sangat dibutuhkan tubuhnya. Zat-zat gizi tersebut masuk ke dalam tubuh manusia bersama makanan yang dikonsumsi tiap harinya. Sehingga pemilihan yang tepat sesuai kandungan gizi yang diperlukan tubuh sangat penting agar seseorang dapat hidup sehat.

Gizi diperlukan manusia untuk hidup dan berkembang, zat gizi diperoleh dari makanan yang dikonsumsi oleh manusia setiap hari. Pemberian makanan yang sebaik-baiknya harus memperhatikan kemampuan tubuh seseorang mencerna makanan, umur, jenis kelamin, jenis aktivitas, dan kondisi seperti sakit, hamil dan menyusui.

(www.indonesia.com/poskup/2005/07/08/edisi08/0807pin1.htm)

c. Zat-Zat Gizi yang Diperlukan Tubuh

Menurut Ahmad Djaeni S (2000: 18), "Bahan makanan dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) makanan pokok; (2) lauk-pauk; (3) sayuran; (4) buah-buahan; (5) susu". Mengonsumsi semua bahan makanan tersebut berarti memenuhi semua unsur-unsur gizi yang terdiri dari: (a) karbohidrat; (b) protein; (c) lemak; (d) vitamin; (e) mineral.

Ahmad Djaeni S (2000: 22) membagi unsur-unsur gizi yang terdapat dalam makanan menjadi tiga golongan, yaitu:

- (1) Zat gizi penghasil enersi, yaitu karbohidrat, lemak dan protein. Zat gizi penghasil enersi ini sebagian besar dihasilkan oleh bahan makanan pokok;
- (2) Zat gizi pembangun sel, terutama diduduki oleh protein, sehingga bahan

pangan lauk-pauk tergolong dalam bahan makanan sumber zat pembangun; (3) Zat gizi pengatur, ke dalam kelompok ini termasuk vitamin dan mineral. Maka bahan makanan sumber mineral dan vitamin, ialah sayur dan buah termasuk golongan bahan makanan sumber zat-zat gizi pengatur.

Pada hakekatnya masalah gizi disebabkan oleh faktor primer dan atau sekunder. Faktor primer antara lain karena kurangnya kuantitas maupun kualitas makanan yang dikonsumsi sedangkan faktor sekunder meliputi semua faktor yang mempengaruhi asupan makanan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme zat gizi. Status gizi baik akan tercapai bila tubuh memperoleh asupan gizi seimbang sesuai kebutuhan. (www.pdgmi.or.id, 2006)

d. Gizi dan Produktivitas

Status gizi masyarakat mempunyai peran ganda dalam pembangunan. Status gizi masyarakat sangat menentukan tingkat produktivitas bangsa dan selanjutnya akan berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasil dari pembangunan, status gizi merupakan hal yang sangat penting, karena gizi masyarakat yang baik menunjukkan pencapaian tingkat kesejahteraan yang baik yang merupakan tujuan dari pembangunan.

Menurut Arsiati M. Brata, (1996: 41). Status gizi sebagai unsur produksi mempunyai peran yang cukup besar dikemukakan bahwa:

Dengan status gizi yang baik, produktivitas tenaga kerja akan meningkat, jumlah hari kerja yang hilang karena sakit akan berkurang, dan usia produktif akan lebih panjang. Semua ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan tersedianya daya dan dana untuk membangun di bidang yang lain.

Karena hubungan status gizi dan tingkat kesejahteraan ekonomi ternyata sangat penting dilihat dari aspek produksi, maka tidak ada alasan bagi negara yang paling miskin sekalipun untuk mengabaikan aset produksi ini. Di pihak lain, karena status gizi merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan pembangunan, maka sewajarnya bahwa perbaikan status gizi merupakan bagian penting dari usaha suatu negara dalam mengentaskan kemiskinan.

e. Penilaian Status Gizi

Status gizi seseorang dapat dinilai secara kualitatif dengan beberapa cara. Ada empat cara penilaian status gizi, sebagaimana menurut Djiteng Roedjito D. (1989: 85), yaitu:

(1) Penilaian secara klinis; (2) Penilaian biokimiawi gizi; (3) Penilaian biofisik; (4) Penilaian antropometri, yang meliputi beberapa aspek :

Bila umur diketahui dengan tepat dipakai : (a) Berat badan dan umur atau *weight for age* = persen baku berat, menggambarkan tingkat kurang gizi pada saat sekarang; (b) Tinggi badan dan umur atau *height for age* = menggambarkan saat yang sudah lewat dari sekarang; (c) Lingkar lengan atas dan umur = *upper arm circumference ratio*; (d) Nisbah lingkar dada/lingkar kepala = *chest/head circumference ratio*; (e) Nisbah berat badan/tinggi badan = Quetelet indeks = *weight/height ratio*.

Bila umur tidak diketahui, dapat dipakai: (a) Lingkar lengan atas dengan tinggi badan atau *upper arm circumference for height* = Quack stick method (Armhold); (b) Berat badan dengan tinggi badan atau *Weight for height = Height/weight Index*; (c) Nisbah lingkar dada dengan lingkar kepala atau *Chest/head circumference Ratio*; (d) Nisbah berat badan atau tinggi badan atau *Quetelet Index = weight/Height Ratio*.

1) Penilaian Secara Klinis

Penilaian klinis status gizi yaitu penilaian dengan mempelajari dan mengevaluasi tanda fisik yang ditimbulkan sebagai akibat gangguan kesehatan dan penyakit kurang gizi. Gejala dan tanda-tanda fisik yang tampak dapat menjadi bantuan untuk mengetahui kurang gizi. Pada kulit dan selaput lendir dari mulut dan mata, pendarahan kuku dan telapak, serta tanda-tanda serius dari kurang kalori protein atau KKP yang sudah lanjut.

2) Penilaian Biokimiawi Gizi

Penilaian status gizi dengan metode biokimia adalah cara yang paling obyektif dan teliti dibandingkan dengan cara klinis atau survei konsumsi. Pengukuran sederhana yang dapat digolongkan pada penilaian biokimiawi adalah pengukuran kadar Hb sebagai indeks anemia gizi.

Secara umum pemeriksaan laboratorium yang penting adalah; (a) Protein serum terutama kadar albumin dalam darah; (b) Zat gizi pembentuk darah yaitu besi, volasin, vitamin B6, dan vitamin B12; (c) Vitamin yang larut dalam air : B1, B2, niasin, dan vitamin C; (d) Vitamin yang larut dalam lemak yaitu A, D, E, dan K; (e) kadar lemak darah yaitu trigleserida, kolesterol, glukosa dan sebagainya. (Djiteng Roedjito D, 1989: 86)

3) Penilaian Biofisik

Penilaian gizi secara biofisik ditunjukkan untuk menilai gizi bayi dan anak, gizi usia lanjut dan gizi ibu. Gizi yang baik pada masa bayi dan anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya.

Penilaian biofisik dapat dilakukan dengan mengamati keadaan fisik seseorang. Seseorang anak dengan tanda perut buncit, bahu dan lengan bagian atau kurus, kulit mudah terkelupas, rambut pucat, dan kaki bengkak karena oedema, berarti menderita kwashiorkor. Penyebab utama adalah kurang protein. Marasmus pada anak ditandai dengan muka kurus seperti muka orang tua, kepala tampak besar dan badannya kurus kecil, tangan dan kakinya seperti tongkat, dan rusuk-rusuknya kelihatan nyata.

4) Penilaian Antropometri

Sebagaimana diketahui, ukuran fisik seseorang berhubungan erat dengan status gizi, dan hampir pada setiap bagian tubuh dapat dilakukan pengukuran. Hal inilah yang mendasari digunakannya pengukuran antropometri sebagai alat ukur status gizi. Penilaian antropometri ialah penilaian status gizi dengan mengadakan pengukuran pada bagian-bagian tubuh seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran dada, dan lingkaran kepala, yang hasil pengukurannya disesuaikan dengan standar.

Dalam melakukan pengukuran yang perlu diperhatikan adalah faktor:

- (a) Usia dalam tahun dan setepat mungkin.
- (b) Berat badan, khusus untuk anak-anak ketelitian sampai 0,1 Kg.
- (c) Tinggi badan, ketelitian sampai 0,5 cm.
- (d) Lingkaran lengan kiri atas.
- (e) Lingkaran dada, ketelitian sampai 0,1 mm.
- (f) Lingkaran kepala. (Djiteng Roedjito D, 1989: 61)

Dalam lokakarya Antropometri Gizi yang diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan (1975:17) dalam Djiteng Roedjito D (1989: 61), "Masalah pemilihan ukuran antropometri dianggap sebagai hal yang sangat penting. Diidentifikasi tiga ukuran yang dianggap tepat, yang diakui secara internasional yaitu: a) berat badan, b) tinggi badan, c) lingkaran lengan atas, menurut umur".

Menurut Ali Khomsan (2004: 78), bahwa, "Status gizi masyarakat dapat diketahui melalui penilaian konsumsi pangannya berdasarkan data kuantitatif

maupun kualitatif. Cara lain yang sering digunakan untuk mengetahui status gizi yaitu dengan cara biokimia, antropometri, ataupun secara klinis”.

Menurut Djiteng Roedjito D (1989: 60), ”Penilaian antropometri diakui sebagai indeks yang baik dan dapat diandalkan bagi penentuan status gizi untuk negara-negara berkembang”. Hal ini sangat penting karena cara penilaian status gizi yang lain sukar dilakukan dan membutuhkan biaya yang mahal, terutama kalau dilakukan di daerah pedesaan. Penilaian antropometri ini berdasarkan ukuran fisik seseorang, misal berat badan, tinggi badan, dan lain-lain.

B. Kerangka Pemikiran

Pola konsumsi makan yang diberikan oleh seorang ibu kepada balitanya akan berpengaruh terhadap status gizinya. Keluarga yang mempunyai pola konsumsi yang baik, memungkinkan keluarga tersebut untuk menyediakan makanan-makanan yang dibutuhkan balitanya. Makanan yang baik adalah makanan yang memenuhi standar empat sehat lima sempurna dan juga dengan jumlah yang cukup. Sehingga dengan pola konsumsi makan yang baik yang dilakukan oleh seorang ibu akan semakin berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balitanya.

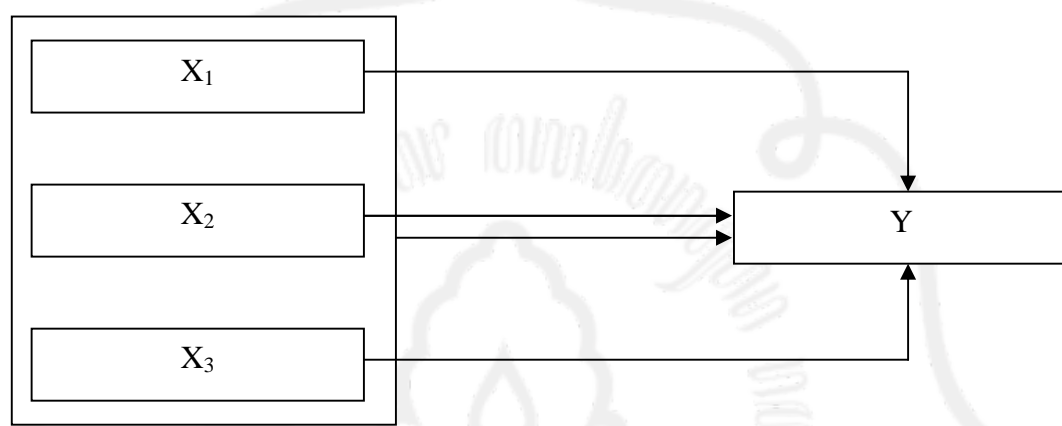
Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Dengan pendidikan yang semakin tinggi maka pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas juga, termasuk juga pengetahuan yang berkaitan dengan masalah gizi. Pengetahuan yang luas memungkinkan seorang ibu lebih menguasai dalam merawat dan memperhatikan gizi balitanya dengan lebih baik. Sehingga semakin tinggi pendidikan seorang ibu akan semakin berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balitanya.

Peran media massa dalam mempengaruhi status gizi balita dapat diwujudkan melalui tanggapan ibu pada media massa tersebut. Informasi yang terkandung dalam media massa tersebut sering kali merupakan informasi-informasi yang masih baru dan perlu dipahami lebih lanjut. Tanggapan tersebut dapat berupa tanggapan secara positif atau pun secara negatif. Semakin baik tanggapan ibu pada media massa maka pengetahuan dan wawasan yang dimuat media tersebut akan diterima ibu, terutama

masalah gizi. Sehingga tanggapan yang semakin baik pada media massa kemungkinan akan berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balitanya.

Seorang ibu yang melaksanakan pola konsumsi makan yang baik terhadap balitanya, memiliki pendidikan yang tinggi dan mempunyai tanggapan yang baik pada media massa kemungkinan akan mempunyai status gizi balita yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat paradigma pemikirannya seperti Gambar 1:



Keterangan:

X₁ = Pola konsumsi makan

X₂ = Pendidikan ibu

X₃ = Tanggapan ibu pada media massa

Y = Status gizi balita

→ = Garis kontribusi

Gambar 1. Paradigma Penelitian

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Ada kontribusi positif pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
2. Ada kontribusi positif pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
3. Ada kontribusi positif tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
4. Ada kontribusi positif pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara bertahap yang secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Meliputi pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin survey dan konsultasi instrumen penelitian. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih empat bulan. Dari bulan Desember 2005 sampai bulan Maret 2006.

b. Tahap Penelitian

Meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu uji coba instrumen dan pelaksanaan pengambilan data baik dengan angket maupun dokumen. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih satu bulan, yaitu bulan April 2006.

c. Tahap Penyelesaian

Meliputi analisis data dan penyusunan laporan serta perbanyakannya. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih dua bulan mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2006.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah sekarang serta mengungkap data yang telah berlangsung dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan menganalisa dan menginterpretasikan data-data berupa angka atau skor. Menurut Moh. Nasir (1999: 69) bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok kasus manusia, suatu obyek, suatu k³⁴ i, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Moh. Nasir (1999: 69) “Ex post facto berarti data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung”. Di samping itu digunakan studi kepustakaan sebagai metode pendukung dalam penyusunan kerangka teoritis dan analisa data.

C. Populasi dan Sampel

1. Penetapan Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Besarnya populasi sejumlah 706 ibu-ibu.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *sampel proporsi atau proportional sample atau sampelimbangan* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah. Teknik pengambilan sampel seperti ini disebut *stratified proportional random sampling*.

Pada penelitian ini, sampel diambil 10,6% dari keseluruhan ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Serengan, yaitu sejumlah 75 ibu-ibu. Pengambilan jumlah sampel dari tiap RW tergantung dari jumlah keseluruhan ibu-ibu yang memiliki balita di RW itu, apabila semakin banyak maka sampel yang diambil juga semakin banyak.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini melibatkan empat variabel, tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dipilih untuk dicari pengaruhnya terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pola konsumsi makan (X_1)
- 2) Pendidikan ibu (X_2)
- 3) Tanggapan ibu pada media massa (X_3)

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang kehadirannya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah status gizi balita (Y) yaitu baik buruknya keadaan gizi balita.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari responden, sehingga perlu disusun instrumen berupa angket untuk pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa. Data sekunder berupa dokumentasi tentang status gizi balita.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

a. Metode Angket

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa. Angket ini diberikan kepada dan diisi oleh ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Serengan yang dijadikan sampel penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Seharsimi Arikunto (2002: 206) menjelaskan bahwa “Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya”.

Fungsi dari metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan daftar status gizi dari balita yang dapat ditentukan dari perbandingan berat badan balita dengan berat badan normal pada umur tersebut. Data tersebut bisa didapatkan dari Posyandu setempat.

3. Instrumen Penelitian

a. Jenis Instrumen

1) Angket

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berguna untuk menggali data tentang pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa. Penelitian menggunakan angket, karena jumlah responden banyak sehingga tidak memungkinkan jika dilakukan penelitian satu-persatu. Angket tersebut merupakan suatu daftar pertanyaan tertulis yang berupa formulir yang diajukan kepada responden untuk mendapat jawaban seperlunya. Jenis angket yang digunakan adalah angket langsung tertutup dengan alternatif jawaban yang telah tersedia dan dibatasi sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai. Angket jenis ini digunakan pada variabel pola konsumsi makan

dan tanggapan ibu pada media massa. Sedangkan untuk variabel pendidikan ibu digunakan angket jenis angket langsung terbuka yaitu jenis angket yang jawabannya tidak disediakan, responden mengisi sendiri.

2) Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002: 135) mengemukakan pengertian dari dokumentasi yaitu: "Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya".

b. Penyusunan Instrumen

Untuk mendapatkan data tentang pola konsumsi makan dan tanggapan ibu pada media massa digunakan instrumen berupa angket tertutup. Adapun langkah-langkah menyusun angket menurut Suharsimi Arikunto (2002: 157) adalah sebagai berikut:

(1) Perencanaan, meliputi perumusan, menentukan variabel, kategorisasi variabel. Untuk tes, langkah ini meliputi perumusan tujuan dan pembuatan tabel spesifikasi; (2) Penulisan butir atau item kuesioner, penyusunan skala, penyusunan pedoman wawancara; (3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, kunci jawaban dan lain-lain yang perlu; (4) Uji coba, baik dalam skala yang kecil maupun besar, (5) Penganalisaan hasil, analisa item, melihat pola jawaban, peninjauan saran-saran dan sebagainya; (6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dengan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

1) Cara Pemberian Skor

Model skala yang digunakan adalah modifikasi dari skala likert. Untuk angket pola konsumsi makan dan tanggapan ibu pada media massa, pemberian skor dengan skala 0-4 untuk item yang mengarah jawaban positif adalah sebagai berikut:

Skor 4 untuk alternatif jawaban selalu

Skor 3 untuk alternatif jawaban sering

Skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang

Skor 1 untuk alternatif jawaban jarang

Skor 0 untuk alternatif jawaban tidak pernah

Item yang mengarah jawaban negatif, pemberian skor adalah sebagai berikut:

- Skor 0 untuk alternatif jawaban selalu
- Skor 1 untuk alternatif jawaban sering
- Skor 2 untuk alternatif jawaban kadang-kadang
- Skor 3 untuk alternatif jawaban jarang
- Skor 4 untuk alternatif jawaban tidak pernah

2) Uji Coba Angket

Uji coba angket dilaksanakan sebelum angket digunakan. Subyek uji coba angket diambil dari populasi di luar sampel. Uji coba angket dimaksudkan untuk mendapatkan angket yang dapat mengukur sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hasil uji coba tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian digunakan untuk memperbaiki angket tersebut.

Tingkat validitas dan reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 144), "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen". Semakin tinggi nilai validitasnya maka suatu instrumen semakin valid atau sah. Untuk mengukur validitas item angket, digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. (Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Indeks korelasi antara dua variabel X dan variabel Y
- N = Jumlah subyek
- X = Skor item
- Y = Skor total

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kriteria ujinya adalah sebagai berikut:

$r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, berarti item valid

$r_{xy} < r_{\text{tabel}}$, berarti item tidak valid

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan reliabel, jika alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan kembali untuk mengukur subyek yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda. Reliabilitas angket diuji dengan rumus Alpha dari Suharsimi Arikunto (2002: 171) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah item

$\sum \delta_b^2$ = Jumlah varians item

δ_t^2 = Varians total

Kriteria uji adalah apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka angket dikatakan reliabel. Kriteria tingkat reliabilitas berdasarkan koefisien r menurut Suharsimi Arikunto (2002: 245) adalah sebagai berikut:

0,800 – 1,00 = tinggi

0,600 – 0,800 = cukup

0,400 – 0,600 = agak rendah

0,200 – 0,400 = rendah

0,100 – 0,200 = sangat rendah

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data secara statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah Analisis Regresi *Multivariat* (Suharsimi Arikunto, 2002: 240). Uji prasyarat analisis dilakukan dengan maksud agar kesimpulan yang diambil dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis lebih lanjut maka data harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal, untuk itu dilakukn uji normalitas dengan uji chi-kuadrat (χ^2) dari Suharsimi Arikunto (2002: 259), sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi-kuadrat

fo = Frekuensi observasi

fh = Frekuensi yang harapan

Kriteria uji, jika $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Uji linieritas regresi antara variabel X dan Y, menggunakan rumus linieritas dari Sudjana (2005: 332), sebagai berikut:

1) Uji Linieritas Regresi

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk uji linieritas regresi

S_{TC}^2 = Varians tuna cocok

S_G^2 = Varians galat

Kriteria uji, jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka linieritas diterima.

2) Uji Keberartian Regresi

$$F = \frac{S_{Reg}^2}{S_{Res}^2}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk regresi

S_{Reg}^2 = Rerata kuadrat garis regresi

S_{Res}^2 = Rerata kuadrat garis residu

Kriteria uji, jika $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05)$ maka regresi tersebut berarti.

Tabel 1. Analisis Variansi untuk Uji Kelinearan Regresi dan Uji Keberartian Regresi

Sumber Variansi	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F
Total	n	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	
Regresi (a)	1	$JK_{(reg\ a)} = \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$	$JK_{(reg\ a)} = \frac{(\sum Y_i)^2}{n}$	$= \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Regresi (b/a)	1	$JK_{(reg\ b/a)} = b \left(\sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right)$	$S_{reg}^2 = JK(b/a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$	$S_{res}^2 = \frac{\sum (Y_i^2 - \hat{Y}_i^2)}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	$JK_{(TC)} = JK_{res} - JK_E$	$S_{TC}^2 = \frac{JK_{res}}{k-2}$	$= \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$
Kekeliruan	n-k	$JK_{(E)} = \sum_x \left(\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n_i} \right)$	$S_G^2 = \frac{JK_{(E)}}{n-k}$	

c. Uji Independensi

Uji independensi variabel bebas, antara X_1 dan X_2 , antara X_1 dan X_3 , antara X_2 dan X_3 , dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa antar variabel bebas

(X) saling bebas/tidak terjadi keterkaitan. Pengujian independensi menggunakan rumus korelasi product moment dari Sudjana (2005: 369), sebagai berikut:

$$r_{x_1x_2} = \frac{N \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$r_{x_1x_3} = \frac{N \sum X_1 X_3 - (\sum X_1)(\sum X_3)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N \cdot \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\}}}$$

$$r_{x_2x_3} = \frac{N \sum X_2 X_3 - (\sum X_2)(\sum X_3)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N \cdot \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{x_1x_2}$ = Koefisien korelasi antara X_1 dan X_2

$r_{x_1x_3}$ = Koefisien korelasi antara X_1 dan X_3

$r_{x_2x_3}$ = Koefisien korelasi antara X_2 dan X_3

$\sum X_1$ = Jumlah skor variabel X_1

$\sum X_2$ = Jumlah skor variabel X_2

$\sum X_3$ = Jumlah skor variabel X_3

$\sum X_1 X_2$ = Jumlah skor variabel X_1 dan X_2

$\sum X_1 X_3$ = Jumlah skor variabel X_1 dan X_3

$\sum X_2 X_3$ = Jumlah skor variabel X_2 dan X_3

N = Jumlah sampel

Kriteria pengujian:

Harga r_{hitung} kemudian dikonsultasikan pada harga kritik r product moment taraf signifikansi 5%. Jika $r_{x_1x_2}, r_{x_1x_3}, r_{x_2x_3} < r$ kritik maka antara variabel bebas saling independen.

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis *Multivariat (multiple)*. Langkah-langkah yang diperlukan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

- 1) Penentuan Persamaan Regresi Linier Sederhana antara prediktor X_1 dengan Y dengan rumus dari Sudjana (2005: 315), sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1X_1$$

Dimana:

$$a_1 = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b_1 = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

Koefisien a merupakan bilangan konstan, sedangkan koefisien b merupakan koefisien prediktor untuk variabel X. Selanjutnya, Sudjana (2005: 318) menjelaskan, “Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi linier dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan apabila bertanda positif dan penurunan atau pengurangan jika bertanda negatif”.

- 2) Pengujian keberartian regresi sederhana antara X_1 dan Y dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2005: 332), sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk keberartian regresi

S_{reg}^2 = Varians regresi

S_{res}^2 = Varians residu

Kriteria uji $F_{hitung} > F_{tabel (\alpha=0,05)}$, maka garis linier berarti.

- 3) Penentuan koefisien korelasi dalam regresi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 dengan rumus Sudjana (2005: 369), sebagai berikut:

$$r_{x_1y} = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{x_1y} = Koefisien korelasi antara prediktor X_1 dengan kriterium Y

n = Jumlah subyek

$\sum X_1$ = Jumlah skor prediktor X_1

$\sum Y$ = Jumlah skor kriterium Y

- 4) Menguji keberartian koefisien regresi, dengan menggunakan rumus Student-t dari Sudjana (2005: 380) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Standar uji stastistik untuk keberartian koefisien korelasi

r = Koefisien korelasi antara prediktor dengan kriterium

n = Jumlah subyek

Kriteria uji: Jika $t_{hitung} > t_{tabel (\alpha=0,05)}$, maka terdapat korelasi yang berarti antara X_1 dengan Y .

b. Hipotesis Kedua

- 1) Penentuan Persamaan Regresi Linier Sederhana antara prediktor X_2 dengan Y dengan rumus dari Sudjana (2005: 315), sebagai berikut:

$$Y = a_2 + b_2X_2$$

Dimana:

$$a_2 = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2Y)}{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{n\sum X_2Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}$$

- 2) Pengujian keberartian regresi sederhana antara X_2 dan Y dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2005: 332), sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk keberartian regresi

S_{reg}^2 = Varians regresi

S^2_{res} = Varians residu

Kriteria uji $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$, maka garis linier berarti.

- 3) Penentuan koefisien korelasi dalam regresi antara kriterium Y dengan prediktor X_2 dengan rumus Sudjana (2005: 369), sebagai berikut:

$$r_{x_2y} = \frac{n \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{x_2y} = Koefisien korelasi antara prediktor X_2 dengan kriterium Y

n = Jumlah subyek

$\sum X_2$ = Jumlah skor prediktor X_2

$\sum Y$ = Jumlah skor kriterium Y

- 4) Menguji keberartian koefisien regresi, dengan menggunakan rumus Student-t dari Sudjana (2005: 380) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Standar uji statistik untuk keberartian koefisien korelasi

r = Koefisien korelasi antara prediktor dengan kriterium

n = Jumlah subyek

Kriteria uji: Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$, maka terdapat korelasi yang berarti antara X_2 dengan Y.

c. Hipotesis Ketiga

- 1) Penentuan Persamaan Regresi Linier Sederhana antara prediktor X_3 dengan Y dengan rumus dari Sudjana (2005: 315), sebagai berikut:

$$Y = a_3 + b_3 X_3$$

Dimana:

$$a_3 = \frac{(\sum Y)(\sum X_3^2) - (\sum X_3)(\sum X_3 Y)}{n \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2}$$

$$b_3 = \frac{n \sum X_3 Y - (\sum X_3)(\sum Y)}{n \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2}$$

- 2) Pengujian keberartian regresi sederhana antara X_3 dan Y dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2005: 332), sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk keberartian regresi

S_{reg}^2 = Varian regresi

S_{res}^2 = Varian residu

Kriteria uji $F_{hitung} > F_{tabel (\alpha=0,05)}$, maka garis linier berarti.

- 3) Penentuan koefisien korelasi dalam regresi antara kriterium Y dengan prediktor X_3 dengan rumus Sudjana (2005: 369), sebagai berikut:

$$r_{x_3y} = \frac{n \sum X_3 Y - (\sum X_3)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{x_3y} = Koefisien korelasi antara prediktor X_3 dengan kriterium Y

n = Jumlah subyek

$\sum X_3$ = Jumlah skor prediktor X_3

$\sum Y$ = Jumlah skor kriterium Y

- 4) Menguji keberartian koefisien regresi, dengan menggunakan rumus Student-t dari Sudjana (2005: 380) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Standar uji statistik untuk keberartian koefisien korelasi

r = Koefisien korelasi antara prediktor dengan kriterium

n = Jumlah subyek

Kriteria uji: Jika $t_{hitung} > t_{tabel (\alpha=0,05)}$, maka terdapat korelasi yang berarti antara X_3 dengan Y .

d. Hipotesis Keempat

- 1) Mencari persamaan linier regresi ganda antara variabel X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y dengan persamaan regresi dari Sudjana (2005: 348), sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

- 2) Pengujian keberartian regresi ganda dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2005: 355), sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = Harga bilangan F untuk garis regresi

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah kuadrat residu

k = Cacah variabel

n = Cacah sampel

Kriteria uji yang digunakan, jika $F_{hitung} > F_{tabel (\alpha=0,05)}$, maka garis regresi berarti.

- 3) Penentuan koefisien korelasi dalam regresi ganda antara kriterium Y dengan prediktor X_1 , X_2 dan X_3 dengan rumus Sutrisno Hadi (2001: 33) sebagai berikut:

$$R_{y(1,2,3)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1Y + a_2 \sum X_2Y + a_3 \sum X_3Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2,3)}$ = Koefisien korelasi X_1 , X_2 , X_3 dan Y

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat kriterium Y

a_1 = Koefisien prediktor X_1

a_2 = Koefisien prediktor X_2

a_3 = Koefisien prediktor X_3

- 4) Uji keberartian koefisien korelasi ganda, dengan menggunakan rumus dari Sudjana (2005: 385) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = Standar uji statistik

R^2 = Koefisien determinasi ganda

N = Ukuran sampel

K = Banyaknya peubah bebas

Kriteria uji, Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha=0,05)$, maka terdapat korelasi yang berarti antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y.

Penentuan Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

1) Sumbangan Relatif (SR%)

Untuk menghitung sumbangan relatif (SR%) digunakan rumus dari Sutrisno Hadi (2001: 41) sebagai berikut:

$$SR\% X_1 = \frac{a_1 \sum x_1 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR\% X_2 = \frac{a_2 \sum x_2 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR\% X_3 = \frac{a_3 \sum x_3 y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

$$SR\% \text{ total} = SR\% X_1 + SR\% X_2 + SR\% X_3$$

2) Sumbangan Efektif (SE%)

Sumbangan efektif adalah sumbangan prediktor yang dihitung dari keseluruhan efektivitas regresi. Untuk menghitung sumbangan efektif (SE%) digunakan rumus dari Sutrisno Hadi (2001: 41) sebagai berikut:

$$SE\% X_1 = SR\% X_1 \cdot R^2$$

$$SE\% X_2 = SR\% X_2 \cdot R^2$$

$$SE\% X_3 = SR\% X_3 \cdot R^2$$

$$SE\% \text{ total} = SE\% X_1 + SE\% X_2 + SE\% X_3$$

Keterangan:

SR%	= Sumbangan Relatif
SE%	= Sumbangan Efektif
R^2	= Koefisien determinan
a_i	= Koefisien garis regresi
JK_{reg}	= Jumlah kuadrat regresi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dengan judul “Kontribusi Pola Konsumsi Makan, Pendidikan Ibu dan Tanggapan pada Media Massa terhadap Status Gizi Balita di Surakarta (kasus sosial di Kecamatan Serengan)” ini melibatkan tiga variabel bebas yaitu “Pola Konsumsi Makan”, “Pendidikan Ibu” dan “Tanggapan Ibu pada Media Massa” serta variabel terikat yaitu “Status Gizi Balita”. Uji validitas dari item pola konsumsi makan dari 50 butir item diperoleh 42 item valid dan 8 item tidak valid, yaitu nomor 4, 11, 14, 24, 35, 38, 42 dan 43, dengan reliabilitas $r_{11} = 0,939 > r_{tabel} = 0,444$ maka instrumen tersebut reliabel. Sedangkan untuk uji validitas item tanggapan ibu pada media massa dari 50 butir item diperoleh 40 butir valid dan 10 item tidak valid, yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 7, 11, 13, 20, 25 dan 33 dengan reliabilitas $r_{11} = 0,939 > r_{tabel} = 0,444$ maka instrumen tersebut juga reliabel. Dari item soal yang tidak valid tidak dilakukan penggantian karena masih ada soal lain yang dapat mewakili indikator yang ingin dicapai tersebut. Adapun deskripsi selanjutnya adalah sebagai berikut:

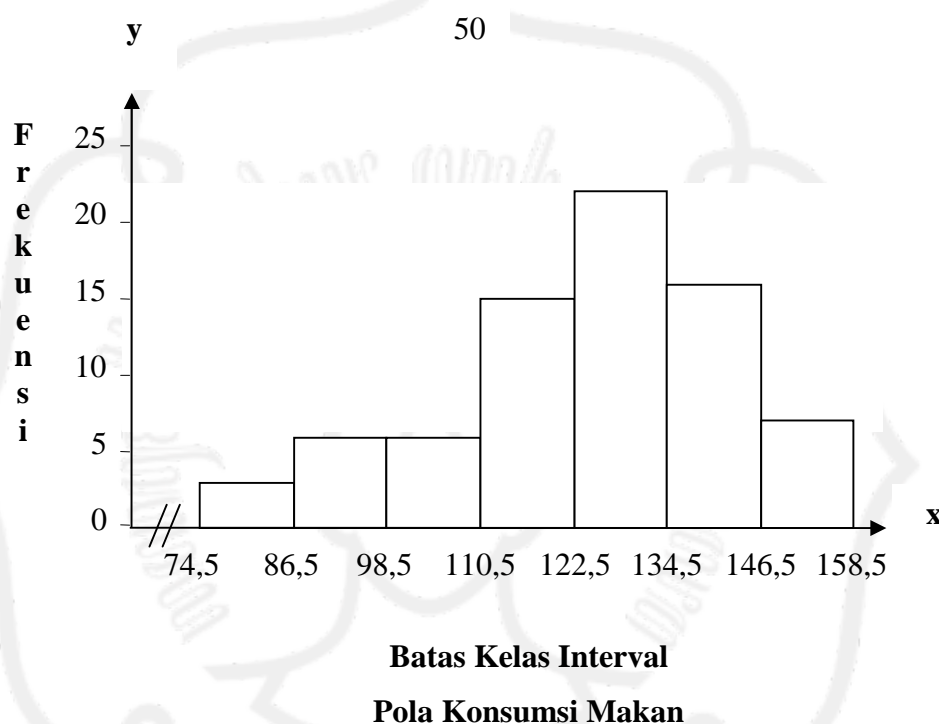
1. Pola Konsumsi Makan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data pola konsumsi makan sebagai berikut: (1) skor tertinggi 158; (2) skor terendah 75; (3) mean sebesar 124,53 dan (4) standar deviasi sebesar 18,53. Selanjutnya sebaran frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Pola Konsumsi Makan

Interval	Batas Kelas		F_o	F_{kum}
75-86	74,5	86,5	3	3
87-98	86,5	98,5	6	9
99-110	98,5	110,5	6	15
111-122	110,5	122,5	15	30
123-134	122,5	134,5	22	52
135-146	134,5	146,5	16	68
147-158	146,5	158,5	7	75

Dari Tabel 2 dapat dibuat histogram sebagai Gambar 2



Gambar 2 : Histogram Sebaran Frekuensi Data Pola Konsumsi Makan

2. Pendidikan Ibu

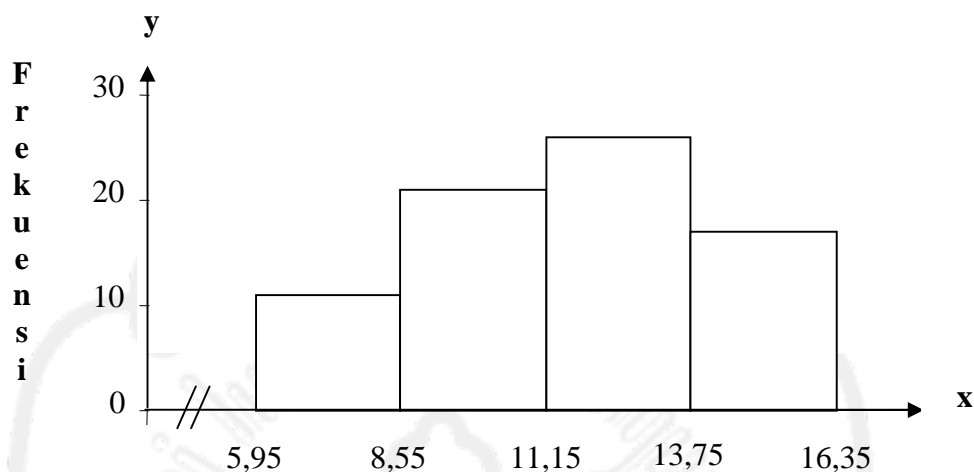
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data pendidikan ibu sebagai berikut: (1) skor tertinggi 16; (2) skor terendah 6; (3) mean sebesar 11,05 dan (4) standar deviasi sebesar 3,12. Selanjutnya sebaran frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Ibu

Interval	Batas Kelas		F_o	F_{kum}
6,0-8,5	5,95	8,55	11	11
8,6-11,1	8,55	11,15	21	32

11,2-13,7	11,15	13,75	26	58
13,8-16,3	13,75	16,35	17	75

Dari Tabel 3 dapat dibuat histogram sebagai Gambar 3



**Batas Kelas Interval
Pendidikan Ibu**

Gambar 3 : Histogram Sebaran Frekuensi Data Pendidikan Ibu

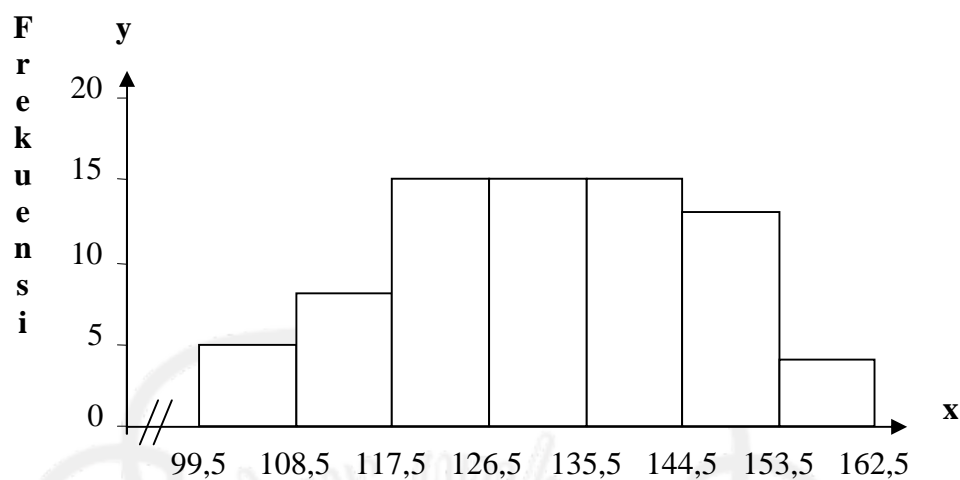
3. Tanggapan Ibu pada Media Massa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data tanggapan ibu pada media massa sebagai berikut: (1) skor tertinggi 159; (2) skor terendah 100; (3) mean sebesar 132,07 dan (4) standar deviasi sebesar 14,67. Selanjutnya sebaran frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Tanggapan Ibu pada Media Massa

Interval	Batas Kelas		F _o	F _{kum}
100-108	99,5	108,5	5	5
109-117	108,5	117,5	8	13
118-126	117,5	126,5	15	28
127-135	126,5	135,5	15	43
136-144	135,5	144,5	15	58
145-153	144,5	153,5	13	71
154-162	153,5	162,5	4	75

Dari Tabel 4 dapat dibuat histogram sebagai Gambar 4



Batas Kelas Interval
Tanggapan Ibu pada Media Massa

Gambar 4 : Histogram Sebaran Frekuensi Data Tanggapan Ibu pada Media Massa

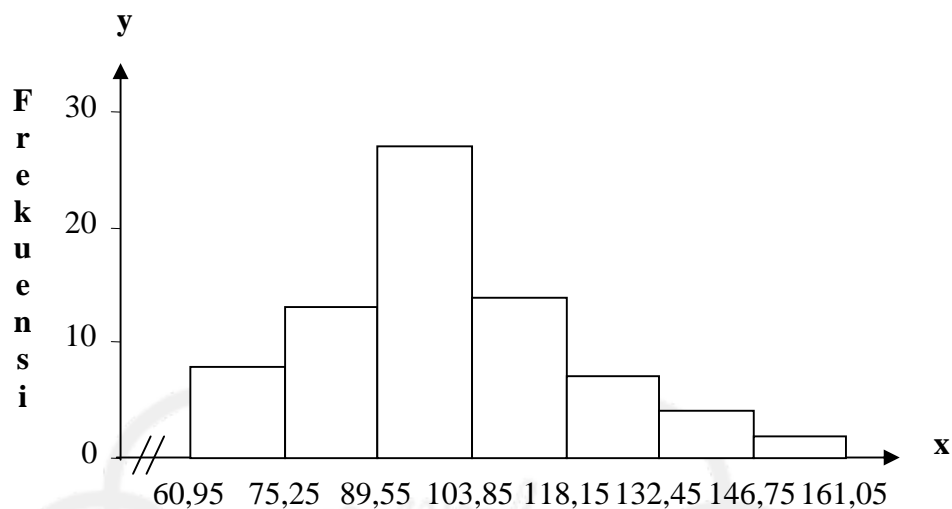
4. Status Gizi Balita

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data status gizi balita sebagai berikut: (1) skor tertinggi 160,8; (2) skor terendah 61,0; (3) mean sebesar 100,35 dan (4) standar deviasi sebesar 21,44. Selanjutnya sebaran frekuensi dari data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Status Gizi Balita

Interval	Batas Kelas		F_o	F_{kum}
61,0-75,2	60,95	75,25	8	8
75,3-89,5	75,25	89,55	13	21
89,5-103,8	89,55	103,85	27	48
103,9-118,1	103,85	118,15	14	62
118,2-132,4	118,15	132,45	7	69
132,5-146,7	132,45	146,75	4	73
146,8-161,0	146,75	161,05	2	75

Dari Tabel 5 dapat dibuat histogram sebagai Gambar 5



**Batas Kelas Interval
Status Gizi Balita**

Gambar 5 : Histogram Sebaran Frekuensi Data Status Gizi Balita

B. Hasil Uji Prasyarat Penelitian

Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas dan keberartian regresi, serta uji independensi antar variabel bebas. Hasil uji prasyarat tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan uji chi-kuadrat. Berdasarkan perhitungan chi-kuadrat, maka untuk variabel status gizi balita diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,3857$ dan χ^2_{tabel} pada $db = 7-3 = 4$ adalah 9,488. Karena harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $6,3857 < 9,488$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 5.

2. Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

a. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas data pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Surakarta (kasus sosial di Kecamatan Serengan) adalah sebagai berikut:

- 1) Uji linieritas pola konsumsi makan terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas X_1 terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 1,15 < F_{tabel (0,05; 37,36)} = 1,72$, berarti antara variabel X_1 dengan Y mempunyai hubungan regresi yang berbentuk linier. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

- 2) Uji linieritas pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas X_2 terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 0,48 < F_{tabel (0,05; 3,70)} = 2,74$, berarti antara variabel X_2 dengan Y mempunyai hubungan regresi yang berbentuk linier. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

- 3) Uji linieritas tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas X_3 terhadap Y diperoleh $F_{hitung} = 0,67 < F_{tabel (0,05; 38,35)} = 1,72$, berarti antara variabel X_3 dengan Y mempunyai hubungan regresi yang berbentuk linier. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Uji Keberartian Regresi

Perhitungan uji keberartian regresi pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Surakarta (kasus sosial di Kecamatan Serengan) adalah sebagai berikut:

- 1) Uji keberartian regresi linier sederhana pola konsumsi makan terhadap status gizi balita.

Berdasarkan uji keberartian regresi linier sederhana antara X_1 dengan Y didapatkan $F_{hitung} = 4,01 > F_{tabel (0,05; 1,73)} = 3,98$, maka regresi linier antara X_1 terhadap Y adalah bermakna atau berarti. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

- 2) Uji keberartian regresi linier sederhana pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Berdasarkan uji keberartian regresi linier sederhana antara X_2 dengan Y didapatkan $F_{hitung} = 5,12 > F_{tabel (0,05; 1,73)} = 3,98$, maka regresi linier antara X_2 terhadap Y adalah bermakna atau berarti. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

- 3) Uji keberartian regresi linier sederhana tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.

Berdasarkan uji keberartian regresi linier sederhana antara X_3 dengan Y didapatkan $F_{hitung} = 4,01 > F_{tabel (0,05; 1,73)} = 3,98$, maka regresi linier antara X_3 terhadap Y adalah bermakna atau berarti. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Uji Independensi

Uji independensi dengan rumus korelasi *product moment*. Dari perhitungan antara variabel X_1 dengan variabel X_2 diperoleh $r_{hitung} = 0,087$, dan r_{tabel} dengan $N = 75$ taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,227. Karena $r_{hitung} < r_{tabel (0,05; 75)}$ atau $0,087 < 0,227$ berarti antara X_1 dan X_2 tidak ada hubungan yang berarti atau independen. Antara variabel X_1 dengan variabel X_3 diperoleh $r_{hitung} = 0,130 < r_{tabel (0,05; 75)} = 0,227$ berarti antara X_1 dan X_3 tidak ada hubungan yang berarti atau independen. Kemudian antara variabel X_1 dengan variabel X_3 diperoleh $r_{hitung} = 0,057 < r_{tabel (0,05; 75)} = 0,227$ berarti antara X_1 dan X_3 juga tidak ada hubungan yang berarti atau independen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis penelitian yang telah diajukan teruji kebenarannya ataukah tidak. Untuk kepentingan tersebut diperlukan teknik analisis regresi dan korelasi baik sederhana maupun ganda. Teknik analisis regresi dan korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga; sedangkan teknik analisis regresi dan korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis keempat. Berikut berturut-turut diketengahkan hasil pengujian hipotesis tersebut.

1. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji linieritas dan keberartian regresi antara X_1 dengan Y didapatkan rangkuman analisis variansi sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_1 dengan Y

Sumber	Dk	JK	JRK	F_{hitung}	$F_{tabel (\alpha)}$	Keputusan
--------	----	----	-----	--------------	----------------------	-----------

variansi					= 0,05)	H ₀
Total	75	789330,38	789330,38	-		
Regresi (a)	1	755329,43	755329,43			
Regresi (b/a)	1	1773,81	1773,81	4,01	3,98	Ditolak
Residu	73	32277,14	442,15			
Tuna cocok	37	17456,78	471,80	1,15	1,73	Diterima
Galat	36	14820,36	411,68			

a. Persamaan regresi linier sederhana antara X_1 dengan Y

$$\hat{Y} = a_1 + b_1 X_1$$

$$\hat{Y} = 67,9116 + 0,2605 X_1$$

(Perhitungan persamaan regresi linier dapat dilihat pada lampiran 6)

b. Pengujian keberartian regresi antara X_1 dengan Y

Berdasarkan hasil uji keberartian regresi linier sederhana antara X_1 dengan Y diperoleh $F_{hitung} = 4,01 > F_{tabel (0,05; 1,73)} = 3,98$, maka regresi linier antara X_1 terhadap Y adalah bermakna atau berarti. (lampiran 6)

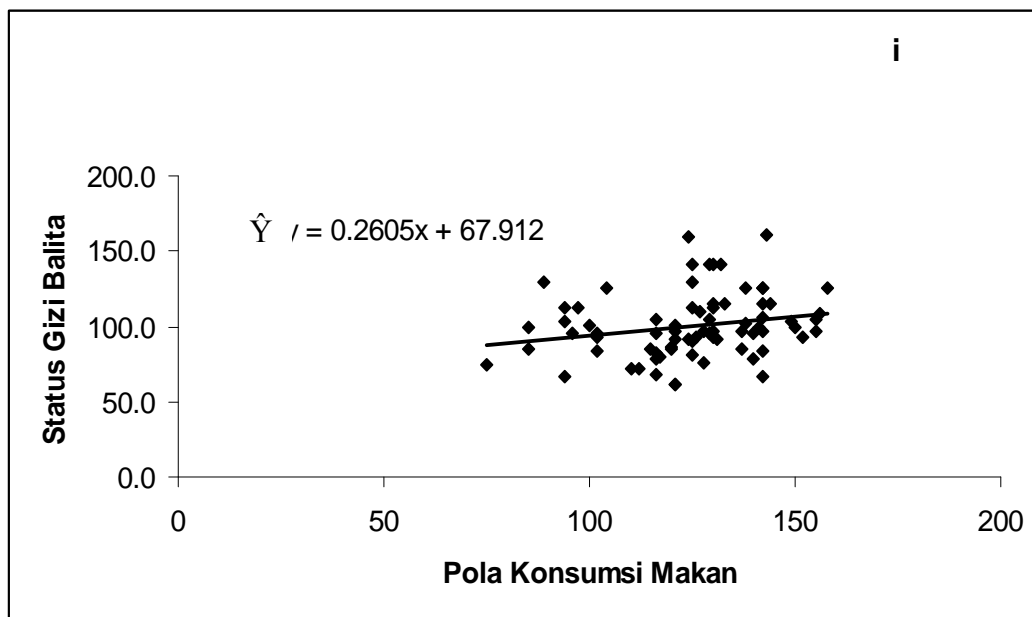
c. Pengujian linieritas antara X_1 dengan Y

Berdasarkan daftar analisis variansi di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 1,15 < F_{tabel (0,05; 37,36)} = 1,72$ maka regresi linier X_1 terhadap Y adalah linier.

d. Penentuan koefisien korelasi sederhana antara X_1 dengan Y

Berdasarkan koefisien korelasi antara X_1 dengan Y diperoleh $r_{x_1y} = 0,252 > r_{tabel (75; 0,05)} = 0,227$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara pola konsumsi makan terhadap status gizi balita.

Untuk lebih memperjelas korelasi di atas, disajikan diagram pencar regresi sederhana antara pola konsumsi makan dengan status gizi balita sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Pencar Regresi Linier Sederhana Pola Konsumsi Makan terhadap Status Gizi Balita

2. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji linieritas dan keberartian regresi antara X_2 dengan Y didapatkan rangkuman analisis variansi sebagai berikut:

Tabel 7. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_2 dengan Y

Sumber variansi	Dk	JK	JRK	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Keputusan H_0
Total	75	789330,38	789330,38	-		
Regresi (a)	1	755329,43	755329,43			
Regresi (b/a)	1	2228,37	2228,37	5,12	3,98	Ditolak
Residu	73	31772,58	435,24			
Tuna cocok	3	637,86	212,62	0,48	2,74	Diterima
Galat	70	31134,72	444,78			

a. Persamaan regresi linier sederhana antara X_2 dengan Y

$$\hat{Y} = a_2 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 80,9061 + 1,7595 X_2$$

(Perhitungan persamaan regresi linier dapat dilihat pada lampiran 6)

b. Pengujian keberartian regresi antara X_2 dengan Y

Berdasarkan hasil uji keberartian regresi linier sederhana antara X_2 dengan Y diperoleh $F_{hitung} = 5,12 > F_{tabel (0,05; 1,73)} = 3,98$, maka regresi linier antara X_2 terhadap Y adalah bermakna atau berarti. (lampiran 6)

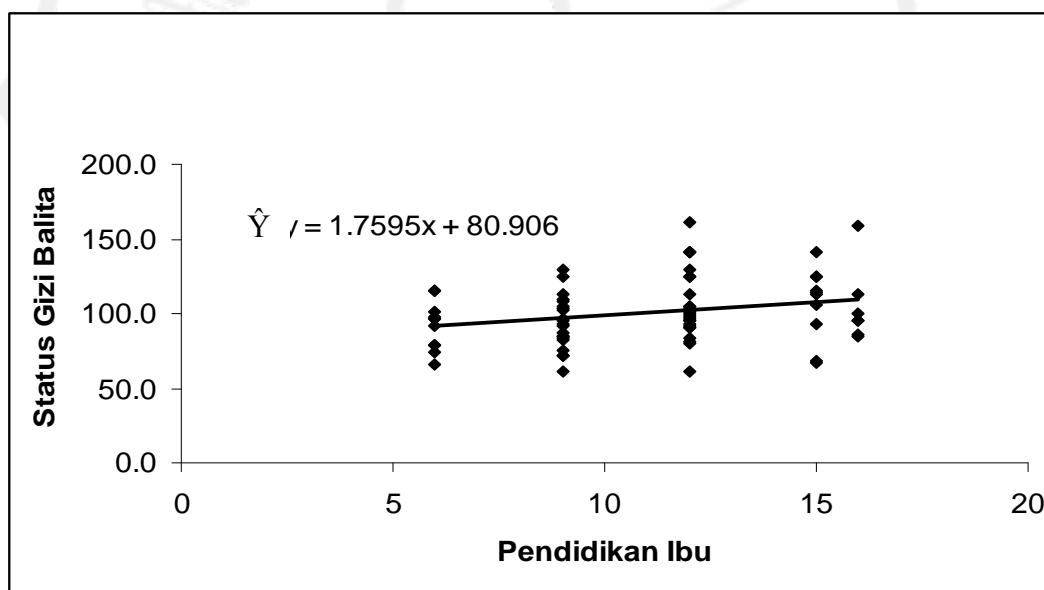
c. Pengujian linieritas antara X_2 dengan Y

Berdasarkan daftar analisis variansi di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 0,48 < F_{tabel (0,05; 3,70)} = 2,74$ maka regresi linier X_2 terhadap Y adalah linier.

d. Penentuan koefisien korelasi sederhana antara X_2 dengan Y

Berdasarkan koefisien korelasi antara X_2 dengan Y diperoleh $r_{x_2y} = 0,256 > r_{tabel (75; 0,05)} = 0,227$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Untuk lebih memperjelas korelasi di atas, disajikan diagram pencar regresi sederhana antara pendidikan ibu dengan status gizi balita sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Pencar Regresi Sederhana Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita

3. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji linieritas dan keberartian regresi antara X_3 dengan Y didapatkan rangkuman analisis variansi sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman Analisis untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_3 dengan Y

Sumber variansi	Dk	JK	JRK	F _{hitung}	F _{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Keputusan H ₀
Total	75	789330,38	789330,38	-		
Regresi (a)	1	755329,43	755329,43			
Regresi (b/a)	1	1770,00	1770,00	4,01	3,98	Ditolak
Residu	73	32230,95	441,52			
Tuna cocok	38	13583,46	357,46	0,67	1,73	Diterima
Galat	35	18647,49	532,79			

a. Persamaan regresi linier sederhana antara X₃ dengan Y

$$\hat{Y} = a_3 + b_3 X_3$$

$$\hat{Y} = 56,3266 + 0,3334 X_3$$

(Perhitungan persamaan regresi linier dapat dilihat pada lampiran 6)

b. Pengujian keberartian regresi antara X₃ dengan Y

Berdasarkan hasil uji keberartian regresi linier sederhana antara X₃ dengan Y diperoleh F_{hitung} = 4,01 > F_{tabel} (0,05; 1,73) = 3,98, maka regresi linier antara X₃ terhadap Y adalah bermakna atau berarti. (lampiran 6)

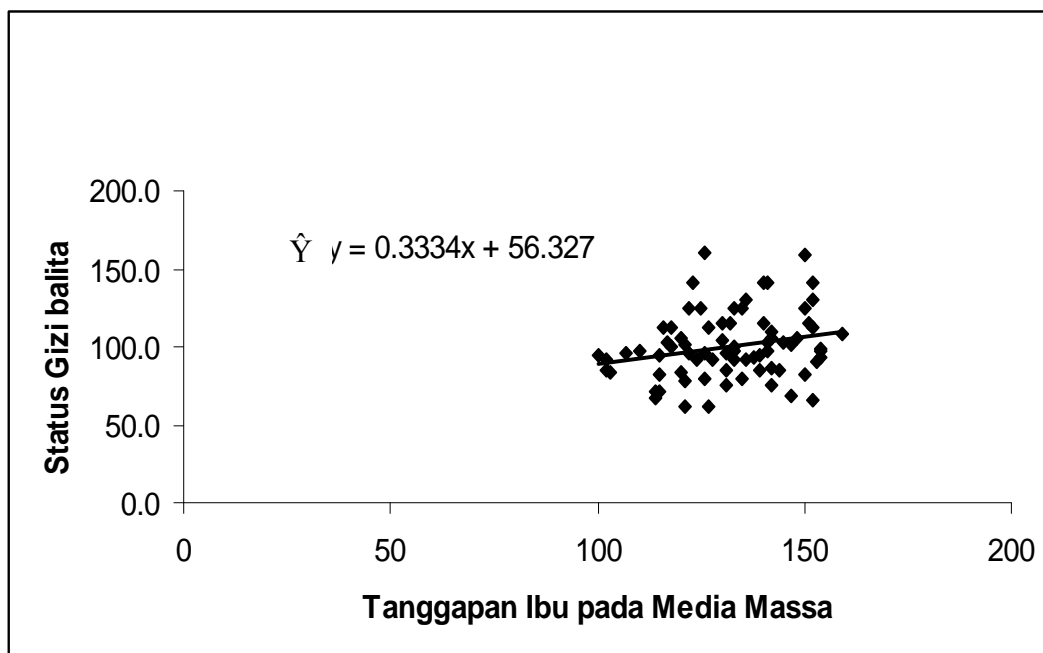
c. Pengujian linieritas antara X₃ dengan Y

Berdasarkan daftar analisis variansi di atas dapat diketahui bahwa F_{hitung} = 0,67 < F_{tabel} (0,05; 38,35) = 1,72, maka regresi linier X₃ terhadap Y adalah linier.

d. Penentuan koefisien korelasi sederhana antara X₃ dengan Y

Berdasarkan koefisien korelasi antara X₃ dengan Y diperoleh r_{x₃y} = 0,228 > r_{tabel} (75; 0,05) = 0,227, maka H₀ ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.

Untuk lebih memperjelas korelasi di atas, disajikan diagram pencar regresi sederhana antara tanggapan ibu pada media massa dengan status gizi balita sebagai berikut:



Gambar 8. Diagram Pencar Regresi Sederhana Tanggapan Ibu pada Media Massa terhadap Status Gizi Balita

4. Uji Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil uji linieritas dan keberartian regresi antara X_1 dan X_2 , X_1 dan X_3 serta X_2 dan X_3 dengan Y didapatkan rangkuman variansi sebagai berikut:

Tabel 9. Rangkuman Analisis Variansi untuk Uji Linieritas dan Keberartian Regresi antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y

Sumber variansi	Dk	JK	JRK	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Keputusan H_0
Regresi	3	8732,4796	2910,8265	8,18	2,74	Ditolak
Residu	71	25268,4663	355,8939			

a. Persamaan regresi linier ganda antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y

Berdasarkan persamaan regresi linier ganda antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y diperoleh persamaan regresi linier ganda.

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$\hat{Y} = -24,6962 + 0,6880 X_1 + 3,1588 X_2 + 0,0337 X_3$$

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6)

b. Koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y

Berdasarkan koefisien korelasi ganda diperoleh $R = 0,507$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan daftar signifikansi 5% adalah sebesar $= 0,227$, karena $R_{y(1,2,3)} > R_{\text{tabel}(75; 0,05)}$ atau $0,507 > 0,227$, berarti antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y ada hubungan yang berarti atau signifikan.

c. Pengujian keberartian koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y

Berdasarkan hasil uji keberartian koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y diperoleh $F_{\text{hitung}} = 8,186 > F_{\text{tabel}(0,05; 3,71)} = 2,74$, maka koefisien korelasi ganda adalah bermakna. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif diterima, ada hubungan yang signifikan antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y .

5. Penentuan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh, dapat diketahui sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. Sumbangan Relatif (SR%)

$$\text{SR}\%X_1 = 52,13\%$$

$$\text{SR}\%X_2 = 45,81\%$$

$$\text{SR}\%X_3 = 2,05\%$$

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6)

Sumbangan relatif merupakan kontribusi yang diberikan masing-masing prediktor terhadap kriterium. Sumbangan relatif pola konsumsi makan sebesar 52,13% hal ini menunjukkan bahwa variabel pola konsumsi makan (X_1) memberikan kontribusi sebesar 52,13% terhadap status gizi balita, variabel pendidikan ibu memberikan kontribusi sebesar 45,81%. Sedangkan untuk variabel tanggapan ibu pada media massa sebesar 2,05%. Perhitungan ini menunjukkan bahwa pola konsumsi makan memberikan sumbangan relatif terbesar terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

b. Sumbangan Efektif (SE%)

$$\text{SE}\%X_1 = 10,53\%$$

$$SE\%X_2 = 9,25\%$$

$$SE\%X_3 = 0,41\%$$

(Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6)

Sumbangan efektif merupakan kontribusi yang diberikan masing-masing prediktor terhadap kriterium dari keseluruhan prediksi. Sumbangan efektif variabel pola konsumsi makan sebesar 10,53%, variabel pendidikan ibu memberikan sumbangan efektif sebesar 9,25%. Sedangkan untuk variabel tanggapan ibu pada media massa sebesar 0,41%. Hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa hanya 20,19% yang berarti masih banyak lagi variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti yang diprediksikan dapat berpengaruh terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji normalitas, maka dapat dijelaskan bahwa seluruh sampel yang diambil berasal dari populasi yang normal. Dengan demikian kesimpulan yang berlaku pada sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Sedangkan antara variabel bebas X_1 dengan X_2 , X_1 dengan X_3 dan X_2 dengan X_3 masing-masing saling independen. Hubungan regresi antara X_1 dan Y , X_2 dan Y dan hubungan regresi antar X_3 dan Y berdasarkan diagram pencar menunjukkan hubungan yang linier. Terpenuhinya ketiga uji prasyarat analisis di atas, maka dapat di lanjutkan untuk pengujian hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis pertama didapatkan persamaan garis regresi antara X_1 dengan Y adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 67,9116 + 0,2605 X_1$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan linier antara X_1 dengan Y , sehingga skor pola konsumsi makan dapat digunakan untuk memprediksi skor status gizi balita yaitu semakin baik pola konsumsi makan maka semakin tinggi skor status gizi balita. Berdasarkan analisis variansi diketahui bahwa $F_{hitung} = 1,15 < F_{tabel (0,05; 37,36)} = 1,72$, maka H_0 diterima artinya persamaan regresi antara X_1 dengan Y adalah linier. Harga koefisien $r_{x_1y} = 0,252 > r_{tabel (75; 0,05)} = 0,227$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara pola konsumsi makan terhadap status gizi balita.

Pola konsumsi makan akan membentuk suatu kebiasaan makan dari seseorang. Seorang anak punya kecenderungan untuk memilih makanan yang disukai saja. Oleh karena itu kebiasaan makan yang baik perlu ditanamkan sejak usia dini. Semua kegiatan yang dilakukan oleh ibu secara rutin setiap hari dapat menjadi kebiasaan yang kadangkala dikerjakan tanpa berfikir lagi. Maka bagi setiap orang merupakan kegiatan rutin dan harus dilaksanakan. Karena itu makan menjadi kebiasaan pula. Sebagaimana dikemukakan oleh Khumaidi (1994: 45) bahwa “Kebiasaan makan ada yang baik yaitu yang menunjang terpenuhinya kecukupan gizi, tetapi tak kurang pula yang jelek yaitu menghambat terpenuhinya kecukupan gizi”.

Hasil perhitungan analisis hipotesis pertama di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara X_1 dengan Y , yang berarti semakin baik pola konsumsi makan maka semakin tinggi status gizi balita. Dengan demikian status gizi balita akan semakin rendah jika pola konsumsi makan semakin buruk.

Hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh persamaan garis regresi antara X_2 dengan Y adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 80,9061 + 1,7595 X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan linier antara X_2 dengan Y , sehingga skor pendidikan ibu dapat digunakan untuk memprediksi skor status gizi balita. Berdasarkan hasil uji keberartian regresi linier sederhana antara X_2 dengan Y pada Tabel 7 diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, regresi linier antara X_2 dengan Y adalah bermakna. Berdasarkan analisis variansi diketahui bahwa $F_{hitung} = 0,48 < F_{tabel(0,05; 3,70)} = 2,74$, harga koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,256 > r_{tabel(75; 0,05)} = 0,227$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara pendidikan ibu terhadap status gizi balita.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah. Pendidikan formal terdapat 3 jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, keluasaan dan kedalaman bahan pengajaran. Berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan memiliki kualitas yang lebih baik.

Hasil perhitungan analisis hipotesis kedua di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pendidikan ibu dengan status gizi balita, di mana semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin baik status gizi balita.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh persamaan garis regresi antara X_3 dengan Y adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 56,3266 + 0,3334 X_3$. Persamaan tersebut menunjukkan hubungan linier antara X_3 dengan Y , sehingga skor pola konsumsi makan dapat digunakan untuk memprediksi skor status gizi balita. Berdasarkan hasil uji keberartian regresi linier sederhana antara X_3 dengan Y pada Tabel 8 diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, regresi linier antara X_3 dengan Y adalah bermakna. Berdasarkan analisis variansi diketahui bahwa $F_{hitung} = 0,67 < F_{tabel (0,05; 38,35)} = 1,72$, harga koefisien korelasi $r_{x_3y} = 0,228 > r_{tabel (75; 0,05)} = 0,227$, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat korelasi positif antara tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.

Penyajian yang ditayangkan media massa tersebut dapat menambah pengetahuan maupun wawasan dari audiens yang menyimak tayangan tersebut. Menurut Wawan Kuswandi (1996: V) hal ini karena "Penyajian yang ditayangkan media massa tersebut bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur diatas". Burhan Bungin (2001: 210) mengatakan "Media massa khususnya televisi dikatakan banyak kalangan sebagai komunikasi yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial karena kemampuan audio visual yang ada pada televisi adalah kekuatan yang luar biasa".

Adanya kemajuan teknologi khususnya dalam bidang komunikasi telah terbukti mampu membantu manusia dalam bertukar informasi, pengalaman, maupun pemikiran dalam kapasitas yang besar atau kecil, tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung atau pun tanpa harus menempuh perjalanan yang jauh, yang memakan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, manfaat teknologi komunikasi telah dapat dirasakan tanpa ada batasan ruang dan waktu. Media massa yang berkembang saat ini juga memberikan pengaruh yang langsung pada perilaku masyarakat.

Hasil perhitungan hipotesis ketiga di atas menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita, di

mana semakin baik tanggapan ibu pada media massa, maka semakin baik pula status gizi balita.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat didapatkan persamaan garis linier antara X_1 , X_2 dan X_3 dengan Y adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = -24,6962 + 0,6880 X_1 + 3,1588 X_2 + 0,0337 X_3$. Setelah diuji keberartian regresi linier ganda antara X_1 dengan Y , X_2 dengan Y dan X_3 dengan Y pada taraf signifikansi 5% diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya regresi linier antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y adalah bermakna. Harga koefisien korelasi ganda $R = 0,507$. Kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N = 75$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,227$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka koefisien korelasi adalah berarti atau signifikan. Hal ini menunjukkan ada kontribusi positif yang bermakna antara X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita.

Pola konsumsi makan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan status gizi balita. Pendidikan ibu juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan status gizi balita. Sedangkan Tanggapan ibu pada media massa ternyata juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan status gizi balita.

Sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat berbeda. Hal tersebut ditunjukkan dengan sumbangan relatif pola konsumsi makan terhadap status gizi 52,13%, pendidikan ibu sebesar 45,81%. Sedangkan sumbangan relatif dari tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita sebesar 2,05%. Berdasarkan hasil tersebut ternyata tanggapan ibu pada media massa memberikan sumbangan relatif terkecil dari pada dua variabel yang lain yaitu pola konsumsi makan dan tanggapan ibu pada media massa.

Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel pola konsumsi makan sebesar 10,53 %, pendidikan ibu sebesar 9,25% dan sumbangan efektif tanggapan ibu pada media massa sebesar 0,41% dengan total sumbangan efektif sebesar 20,19% dari keseluruhan variabel bebas pada penelitian. Hal ini, berarti

masih ada 79,81% lagi faktor yang turut menentukan status gizi di luar faktor yang diteliti baik faktor internal maupun eksternal.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada kontribusi positif pola konsumsi makan terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
2. Ada kontribusi positif pendidikan ibu terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
3. Ada kontribusi positif tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.
4. Ada kontribusi positif pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa terhadap status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta.

Selain itu ternyata diperoleh bahwa pola konsumsi makan memberikan kontribusi yang paling banyak dalam memprediksi status gizi balita di Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dengan nilai sumbangan relatif 52,13 %.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, seorang ibu yang mempunyai pola konsumsi makan yang baik yang dilakukan pada balitanya, semakin tinggi masa pendidikan ibu dan semakin baik tanggapan ibu pada media massa, maka semakin baik pula status gizi balitanya, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh, namun

setidaknya dengan pola konsumsi makan yang baik, masa pendidikan ibu yang lebih lama dan tanggapan ibu pada media massa yang baik akan menambah kemampuan ibu dalam merawat dan mengasuh balitanya sehingga dapat meningkatkan status gizi balitanya.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan bagi ibu-ibu untuk memperbaiki pola konsumsi makan yang diberikan pada balitanya, memberikan gambaran tentang pentingnya masa pendidikan ibu yang lebih tinggi dan meningkatkan tanggapan ibu pada media massa khususnya masalah gizi. Dalam rangka meningkatkan status gizi balitanya, petugas-petugas kesehatan atau posyandu bisa turut membantu memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu untuk melakukan pola konsumsi makan yang baik, agar ibu-ibu mempunyai masa pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu agar pandangan yang negatif terhadap media massa agar dikurangi karena banyak dari tayangan media massa yang bermanfaat. Tanggapan ibu pada media massa yang baik akan mementuk pribadi yang tanggap terhadap perkembangan zaman. Pola konsumsi makan yang baik, masa pendidikan ibu yang lebih tinggi dan tanggapan ibu pada media massa yang baik akan berpengaruh pada peningkatan status gizi balitanya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di muka maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Ibu

- a. Untuk memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi balita antara lain pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan tanggapan ibu pada media massa sehingga akan mempunyai balita yang berstatus gizi baik.
- b. Agar lebih memperhatikan pentingnya pola konsumsi makan yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi balitanya.

- c. Supaya lebih memperhatikan arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan di masa mendatang sehingga akan melahirkan generasi-generasi mendatang yang lebih baik.
- d. Agar tetap menanggapi segala informasi yang disampaikan oleh berbagai media massa dengan baik karena pada informasi yang disampaikan tersebut terdapat pengetahuan yang berguna dalam kehidupan.

2. Kepada Posyandu dan Petugas Kesehatan

- a. Diharapkan pihak Posyandu dan petugas-petugas kesehatan dapat menyampaikan pentingnya berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi yang baik antara lain pola konsumsi makan, pendidikan ibu dan juga tanggapan ibu pada media massa.
- b. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu akan pentingnya pola konsumsi yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi balitanya.
- c. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya para calon ibu akan pentingnya pendidikan ibu dalam perawatan balitanya agar berstatus gizi baik.
- d. Menyampaikan berbagai informasi seputar gizi melalui berbagai media massa yang telah tersedia.

3. Kepada Pemerintah

- a. Pemerintah seharusnya lebih mendukung kegiatan penyuluhan-penyuluhan kesehatan masyarakat, khususnya terhadap ibu-ibu terkait faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap status gizi balita.
- b. Pemerintah seharusnya lebih sensitif lagi dalam memantau status gizi balita, jangan sampai kasus gizi buruk terulang kembali.
- c. Menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada perbaikan status gizi balita.

4. Kepada Peneliti

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran penelitian lebih lanjut.
- b. Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djaeni S. 2000. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ali Khomsan, dkk. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Anto Suranto. 2000. *Hubungan Terpaan Media Massa dan Persepsi Mahasiswa Terhadap AIDS*. Surakarta: FISIP
- Burhan Bungin. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Burhan Bungin. 2001. *Imaji Media Massa*. Yogyakarta: Jendela
- Depdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Djiteng Roedjito D. 1989. *Kajian Penelitian Gizi*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa
- Eduard Depari, Colin Mac Andrews. 1995. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Jakarta: UGM Press
- Gutama, Th. A. 1996. *Peranan Iklan Pada Kehidupan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Perumahan Ngringo, Jaten, Karanganyar*. Surakarta: FISIP
- Hasbullah T. 1999. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Henry N Siahaan. 1996. *Peranan Ibu dan Bapak mendidik Anak*. Bandung: Angkasa
- Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Soekirman. 2000. *Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
- Sri al. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta: UI Press
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 2001. *Teknik Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi

Trisno Haryanto. www.gizi.net, 18 Februari 2006

W.J.S Poerwodarminto. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Wawan Kuswandi. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

www.indonesia.com, 7 Agustus 2005

www.pdgmi.or.id, 2006

Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

UJI LINEARITAS & KEBERARTIAN

Pola Konsumsi Makan (X_1) Terhadap Status Gizi Balita (Y)

A. Hipotesis

H_0 : Model regresi antara pola konsumsi makan (X_1) dengan status gizi balita (Y) adalah linear

H_1 : Model regresi antara pola konsumsi makan (X_1) dengan status gizi balita (Y) adalah tidak linear

B. Komputasi

Berdasarkan tabel kerja diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{a.} &= \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{N(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2} \\ &= \frac{(7526.60)(1188542) - (9340)(943929.90)}{75(1188542) - (9340)^2} \\ &= 67.9116 \end{aligned}$$

$$\text{b.} = \frac{N(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{N \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{75(943929.90) - (9340)(7526.60)}{75(1188542) - (9340)^2}$$

$$= 0.2605$$

Jumlah kuadrat masing-masing varian

$$JK_{(T)} = \sum Y^2 = 789330.38$$

$$JK_{(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} = \frac{(7526.60)^2}{75} = 755329.43$$

$$JK_{(b/a)} = b \left[\sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} \right]$$

$$= 0.2605 \left[943929.90 - \frac{(9340)(7526.60)}{75} \right]$$

$$= 1773.81$$

$$JK_{(S)} = JK_{(T)} - JK_{(a)} - JK_{(b/a)} = 32277.14$$

$$JK_{(G)} = 14820.36$$

$$JK_{(TC)} = JK_{(S)} - JK_{(G)} = 17456.78$$

Derajat kebebasan (dk) adalah:

$$k = 39$$

$$dk_a = 1$$

$$dk_{b/a} = 1$$

$$dk_s = N - 2 = 75 - 2 = 73$$

$$dk_{TC} = k - 2 = 39 - 2 = 37$$

$$dk_G = N - k = 75 - 39 = 36$$

Rerata masing-masing sumber varian

$$RJK_a = \frac{JK_a}{dk_a} = \frac{755329.43}{1} = 755329.43$$

$$RJK_{b/a} = \frac{JK_{b/a}}{dk_{b/a}} = \frac{1773.81}{1} = 1773.81$$

$$RJK_s = \frac{JK_s}{dk_s} = \frac{32277.14}{73} = 442.15$$

$$\begin{aligned} RJK_{TC} &= \frac{JK_{(TC)}}{k-2} \\ &= \frac{17456.78}{34} = 471.80 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} RJK_G &= \frac{JK_{(G)}}{N-k} \\ &= \frac{14820.36}{37} = 411.68 \end{aligned}$$

Uji Keberartian Regresi

$$F_1 = \frac{RJK_{b/a}}{RJK_s} = \frac{1773.81}{442.15} = 4.01$$

Uji Linearitas Regresi

$$F_2 = \frac{RJK_{TC}}{RJK_G} = \frac{471.80}{411.68} = 1.15$$

C. Daerah Kritik

$$\begin{aligned} F_1 &= F_{(0.05, dka, n-2)} \\ &= F_{(0.05; 1, 73)} = 3.98 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 3.98\} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F_2 &= F_{(0.05, k-2, n-k)} \\ &= F_{(0.05; 36, 37)} = 1.72 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 1.72\} \end{aligned}$$

D. Keputusan Uji

Untuk Uji Linearitas

H_0 diterima, sebab $F_{hitung} = 1.15$ jatuh diluar daerah kritik. Jadi model regresi antara pola konsumsi makan (X_1) dengan status gizi balita (Y) adalah **linear**.

Untuk Keberartian

H_0 ditolak, sebab $F_{hitung} = 4.01$ jatuh di dalam daerah kritik. Jadi regresi linear antara pola konsumsi makan (X_1) dengan status gizi balita (Y) adalah **berarti**.

UJI LINEARITAS & KEBERARTIAN
Pendidikan Ibu (X_2) Terhadap Status Gizi Balita (Y)

A. Hipotesis

H_0 : Model regresi antara pendidikan ibu (X_2) dengan status gizi balita (Y) adalah linear.

H_1 : Model regresi antara pendidikan ibu (X_2) dengan status gizi balita (Y) adalah tidak linear.

B. Komputasi

Berdasarkan tabel kerja diperoleh :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2 Y)}{N(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{(7526.60)(9883) - (829)(84460.50)}{75(9883) - (829)^2}$$

$$= 80.9061$$

$$b = \frac{N(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{75(84460.50) - (829)(7526.60)}{75(9883) - (829)^2}$$

$$= 1.7595$$

Jumlah kuadrat masing-masing varian

$$JK_{(T)} = \sum Y^2 = 789330.38$$

$$JK_{(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} = \frac{(7526.60)^2}{75} = 755329.43$$

$$JK_{(b/a)} = b \left[\sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N} \right]$$

$$= 1.7595 \left[84460.50 - \frac{(829)(7526.60)}{75} \right]$$

$$= 2228.37$$

$$JK_{(S)} = JK_{(T)} - JK_{(a)} - JK_{(b/a)} = 31772.58$$

$$JK_{(G)} = 31134.72$$

$$JK_{(TC)} = JK_{(S)} - JK_{(G)} = 637.86$$

Derajat kebebasan (dk) adalah:

$$k = 5$$

$$dk_a = 1$$

$$dk_{b/a} = 1$$

$$dk_s = N - 2 = 75 - 2 = 73$$

$$dk_{TC} = k - 2 = 5 - 2 = 3$$

$$dk_G = N - k = 75 - 5 = 70$$

Rerata masing-masing sumber varian

$$RJK_a = \frac{JK_a}{dk_a} = \frac{755329.43}{1} = 755329.43$$

$$RJK_{b/a} = \frac{JK_{b/a}}{dk_{b/a}} = \frac{2228.37}{1} = 2228.37$$

$$RJK_s = \frac{JK_s}{dk_s} = \frac{31772.58}{73} = 435.24$$

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{(TC)}}{k - 2}$$

$$= \frac{637.86}{3} = 212.62$$

$$RJK_G = \frac{JK_{(G)}}{N - k}$$

$$= \frac{31134.72}{70} = 444.78$$

Uji Keberartian Regresi

$$F_1 = \frac{RJK_{b/a}}{RJK_s} = \frac{2228.37}{435.24} = 5.12$$

Uji Linearitas Regresi

$$F_2 = \frac{RJK_{TC}}{RJK_G} = \frac{212.62}{444.78} = 0.48$$

Daerah Kritik

$$\begin{aligned}F_1 &= F_{(0.05, dka, n-2)} \\ &= F_{(0.05; 1, 73)} = 3.98\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 3.98\}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}F_2 &= F_{(0.05, k-2, n-k)} \\ &= F_{(0.05; 3; 70)} = 2.74\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 2.74\}\end{aligned}$$

C. Keputusan Uji

Untuk Uji Linearitas

H_0 diterima, sebab $F_{hitung} = 0.48$ jatuh diluar daerah kritik. Jadi model regresi antara pendidikan ibu (X_2) dengan status gizi balita (Y) adalah **linear**.

Untuk Keberartian

H_0 ditolak, sebab $F_{hitung} = 5.12$ jatuh di dalam daerah kritik. Jadi regresi linear antara pendidikan ibu (X_2) dengan status gizi balita (Y) adalah **berarti**.

UJI LINEARITAS & KEBERARTIAN

Tanggapan Ibu pada Media Massa (X_3) Terhadap Status Gizi Balita (Y)

D. Hipotesis

H_0 : Model regresi antara tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) adalah linear.

H_1 : Model regresi antara tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) adalah tidak linear.

E. Komputasi

Berdasarkan tabel kerja diperoleh :

$$\begin{aligned}
 \text{a. } &= \frac{(\sum Y)(\sum X_3^2) - (\sum X_3)(\sum X_3 Y)}{N(\sum X_3^2) - (\sum X_3)^2} \\
 &= \frac{(7526.60)(1324045) - (9905)(999321.90)}{75(1324045) - (9905)^2} \\
 &= 56.3266 \\
 \text{b. } &= \frac{N(\sum X_3 Y) - (\sum X_3)(\sum Y)}{N\sum X_3^2 - (\sum X_3)^2} \\
 &= \frac{75(999321.90) - (9905)(7526.60)}{75(1324045) - (9905)^2} \\
 &= 0.3334
 \end{aligned}$$

Jumlah kuadrat masing-masing varian

$$JK_{(T)} = \sum Y^2 = 789330.38$$

$$JK_{(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N} = \frac{(7526.60)^2}{75} = 755329.43$$

$$\begin{aligned}
 JK_{(b/a)} &= b \left[\sum X_3 Y - \frac{(\sum X_3)(\sum Y)}{N} \right] \\
 &= 0.3334 \left[999321.90 - \frac{(9905)(7526.60)}{75} \right] \\
 &= 1770.00
 \end{aligned}$$

$$JK_{(S)} = JK_{(T)} - JK_{(a)} - JK_{(b/a)} = 32230.95$$

$$JK_{(G)} = 18647.49$$

$$JK_{(TC)} = JK_{(S)} - JK_{(G)} = 13583.46$$

Derajat kebebasan (dk) adalah :

$$k = 40$$

$$dk_a = 1$$

$$dk_{b/a} = 1$$

$$dk_s = N - 2 = 75 - 2 = 73$$

$$dk_{TC} = k - 2 = 40 - 2 = 38$$

$$dk_G = N - k = 75 - 40 = 35$$

Rerata masing-masing sumber varian

$$RJK_a = \frac{JK_a}{dk_a} = \frac{755329.43}{1} = 755329.43$$

$$RJK_{b/a} = \frac{JK_{b/a}}{dk_{b/a}} = \frac{1770.00}{1} = 1770.00$$

$$RJK_s = \frac{JK_s}{dk_s} = \frac{32230.95}{73} = 441.52$$

$$RJK_{TC} = \frac{JK_{(TC)}}{k - 2}$$

$$= \frac{13583.46}{38} = 357.46$$

$$RJK_G = \frac{JK_{(G)}}{N - k}$$

$$= \frac{18647.49}{35} = 532.79$$

Uji Keberartian Regresi

$$F_1 = \frac{RJK_{b/a}}{RJK_s} = \frac{1770.00}{441.52} = 4.01$$

Uji Linearitas Regresi

$$F_2 = \frac{RJK_{TC}}{RJK_G} = \frac{357.46}{532.79} = 0.67$$

Daerah Kritik

$$\begin{aligned}F_1 &= F_{(0.05, dka, n-2)} \\ &= F_{(0.05; 1, 73)} = 3.98\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 3.98\}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}F_2 &= F_{(0.05, k-2, n-k)} \\ &= F_{(0.05; 38; 35)} = 1.72\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}DK &= \{F \mid F > F_{(\alpha, dk)}\} \\ &= \{F \mid F > 1.72\}\end{aligned}$$

F. Keputusan Uji

Untuk Uji Linearitas

H_0 diterima, sebab $F_{hitung} = 1.74$ jatuh diluar daerah kritik. Jadi model regresi antara tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) adalah **linear**.

Untuk Keberartian

H_0 ditolak, sebab $F_{hitung} = 4.38$ jatuh di dalam daerah kritik. Jadi regresi linear antara tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) adalah **berarti**.

**Uji Independen Pola Konsumsi Makan (X_1) dan
Pendidikan Ibu (X_2)**

$$r_{12} = \frac{N(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\}}}$$

$$= \frac{75(103611) - (9340)(829)}{\sqrt{\{75(118854) - (9340)^2\} \{75(9883) - (829)^2\}}}$$

$$= 0.087$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{12} = 0.087$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti antar pola konsumsi makan (X_1) dengan pendidikan ibu (X_2) **tidak ada hubungan** atau **independen**.

**Uji Independen Pola konsumsi makan (X_1) dan
Tanggapan Ibu pada Media Massa (X_3)**

$$r_{13} = \frac{N(\sum X_1 X_3) - (\sum X_1)(\sum X_3)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\}}}$$

$$= \frac{75(123954) - (9340)(995)}{\sqrt{\{75(118854) - (9340)^2\} \{75(1324045) - (9905)^2\}}}$$

$$= 0.130$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{13} = 0.130$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti antar tanggapan ibu pada media massa (X_1) dengan pola konsumsi makan (X_3) **tidak ada hubungan** atau **independen**.

Uji Independen Pendidikan Ibu (X_2) dan Tanggapan Ibu pada Media Massa (X_3)

$$r_{23} = \frac{N(\sum X_2 X_3) - (\sum X_2)(\sum X_3)}{\sqrt{\{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N\sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\}}}$$

$$= \frac{75(109677) - (829)(9905)}{\sqrt{\{75(9883) - (829)^2\} \{75(1324045) - (9905)^2\}}}$$

$$= 0.057$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{23} = 0.057$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 46$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti antar pendidikan ibu (X_2) dengan tanggapan ibu pada media massa (X_3) **tidak ada hubungan** atau **independen**.

Garis Regresi Sederhana Status Gizi Balita (Y) atas Pola konsumsi makan (X_1)

Model regresi yang dicari adalah

$$Y = a + bX$$

dimana

$$b = \frac{N\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{(75)(943929.90) - (9340)(7526.60)}{(75)(1188542) - (9340)^2}$$

$$= 0.2605$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{(7526.60)(1188542) - (9340)(943929.90)}{(75)(1188542) - (9340)^2}$$

$$= 67.9116$$

Persamaan regresi linier

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 67.9116 + 0.2605 X_1$$

**Koefisien Korelasi Sederhana Antar Pola konsumsi makan (X₁)
dan Status Gizi Balita (Y)**

$$\begin{aligned} r_{1Y} &= \frac{N(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{75(943929.90) - (9340)(7526.60)}{\sqrt{\{75(1188542) - (9340)^2\} \{75(789330.38) - (7526.60)^2\}}} \\ &= 0.252 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{1Y} = 0.252$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti antar pola konsumsi makan (X₁) dengan status gizi balita (Y) **ada hubungan**.

Uji Keberartian Koefisien Korelasi

- a. Hipotesis
 - H_0 = koefisien korelasi r tidak berarti
 - H_1 = koefisien korelasi r tidak berarti
 - b. Taraf Signifikansi = 5 %
 - c. Daerah Kritik
 - Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$
 - Dari tabel diperoleh $t_{(0,95)(75)} = 1,67$
 - d. Statistik Uji
- Untuk koefisien korelasi X₁ dengan $r = 0.252$

$$= \frac{0.252 \sqrt{75 - 2}}{\sqrt{1 - (0.252)^2}}$$

$$= 2.225$$

e. Keputusan Uji

Untuk koefisien korelasi pola konsumsi makan (X_1) dengan $t_{hitung} = 2.225$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya **berarti**.

**Garis Regresi Sederhana Status Gizi Balita (Y)
atas Pendidikan Ibu (X_2)**

Model regresi yang dicari adalah

$$Y = a + bX_2$$

dimana

$$\begin{aligned} b &= \frac{N \sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2} \\ &= \frac{(75)(84460.50) - (829)(7526.60)}{(75)(9883) - (829)^2} \\ &= 1.7595 \\ a &= \frac{(\sum Y)(\sum X_2^2) - (\sum X_2)(\sum X_2 Y)}{N \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2} \\ &= \frac{(7526.60)(9883) - (829)(84460.50)}{(75)(9883) - (829)^2} \\ &= 80.9061 \end{aligned}$$

Persamaan regresi linier

$$Y = a + b X_2$$

$$Y = 80.9061 + 1.7595 X_2$$

**Koefisien Korelasi Sederhana Antar Pendidikan Ibu (X_2)
dan Status Gizi Balita (Y)**

$$r_{2Y} = \frac{N(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{75(84460.50) - (829)(752660)}{\sqrt{\{75(9883) - (829)^2\} \{75(789330.38) - (7526.60)^2\}}}$$

$$= 0.256$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{2Y} = 0.256$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ berarti antar pendidikan ibu (X_2) dengan status gizi balita (Y) **ada hubungan.**

Uji Keberartian Koefisien Korelasi

a. Hipotesis

H_0 = koefisien korelasi r tidak berarti

H_1 = koefisien korelasi r tidak berarti

b. Taraf Signifikansi = 5 %

c. Daerah Kritik

H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Dari tabel diperoleh $t_{(0,95)(75)} = 1,67$

d. Statistik Uji

Untuk koefisien korelasi X_1 dengan $r = 0.256$

$$= \frac{0.256 \sqrt{75 - 2}}{\sqrt{1 - (0.256)^2}}$$

$$= 2.263$$

e. Keputusan Uji

Untuk koefisien korelasi pendidikan ibu (X_2) dengan $t_{\text{hitung}} = 2.263$, karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka koefisien korelasinya **berarti.**

**Garis Regresi Sederhana Status Gizi Balita (Y)
atas Tanggapan Ibu pada Media Massa (X₃)**

Model regresi yang dicari adalah

$$Y = a + bX_3$$

dimana

$$\begin{aligned} b &= \frac{N \sum X_3 Y - (\sum X_3)(\sum Y)}{N \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2} \\ &= \frac{(75)(999321.90) - (9905)(7526.60)}{(75)(1324045) - (9905)^2} \\ &= 0.3334 \\ a &= \frac{(\sum Y)(\sum X_3^2) - (\sum X_3)(\sum X_3 Y)}{N \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2} \\ &= \frac{(7526.60)(1324045) - (9905)(999321.90)}{(75)(1324045) - (9905)^2} \\ &= 56.3266 \end{aligned}$$

Persamaan regresi linier

$$Y = a + b X_2$$

$$Y = 56.3266 + 0.3334 X_3$$

**Koefisien Korelasi Sederhana Antar Tanggapan Ibu pada Media Massa (X₃)
dan Status Gizi Balita (Y)**

$$\begin{aligned} r_{3Y} &= \frac{N(\sum X_3 Y) - (\sum X_3)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X_3^2 - (\sum X_3)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{75(999321.90) - (9905)(7526.60)}{\sqrt{\{75(1324045) - (9905)^2\} \{75(789330.38) - (7526.60)^2\}}} \end{aligned}$$

$$= 0.228$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{3Y} = 0.228$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 75$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 0.227. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti antar tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) **ada hubungan**.

Uji Keberartian Koefisien Korelasi

a. Hipotesis

H_0 = koefisien korelasi r tidak berarti

H_1 = koefisien korelasi r tidak berarti

b. Taraf Signifikansi = 5 %

c. Daerah Kritik

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari tabel diperoleh $t_{(0,95)(75)} = 1,67$

d. Statistik Uji

Untuk koefisien korelasi X_1 dengan $r = 0.228$

$$\begin{aligned} &= \frac{0.228 \sqrt{75 - 2}}{\sqrt{1 - (0.228)^2}} \\ &= 2.001 \end{aligned}$$

e. Keputusan Uji

Untuk koefisien korelasi tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan $t_{hitung} = 2.001$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien korelasinya **berarti**.

**Garis Regresi Ganda Status Gizi Balita (Y) atas Pola Konsumsi Makan (X₁),
Pendidikan Ibu (X₂) dan Tanggapan Ibu pada Media Massa (X₃)**

Diketahui :

ΣX_1	9340.0000	$\Sigma X_1 Y$	943929.9000	Y bar	100.3547
$(\Sigma X_1)^2$	87235600.0000	$\Sigma X_2 Y$	84460.5000	X₁ bar	124.5333
ΣX_1^2	1188542.0000	$\Sigma X_3 Y$	999321.9000	X₂ bar	11.0533
ΣX_2	829.0000	$\Sigma X_1 X_2$	103611.0000	X₃ bar	132.0667
$(\Sigma X_2)^2$	687241.0000	$\Sigma X_1 X_3$	1239549.0000	N	75.0000
ΣX_2^2	9883.0000	$\Sigma X_2 X_3$	109677.0000		
ΣX_3	9905.0000	ΣY	7526.6000		
$(\Sigma X_3)^2$	98109025.0000	$(\Sigma Y)^2$	56649707.5600		
ΣX_3^2	1324045.0000	ΣY^2	789330.3800		

Harga yang harus dicari

$$\begin{aligned} \text{a. } \sum x_1^2 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} \\ &= 1188542.0000 - \frac{87235600.0000}{75} = 25400.6667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } \sum x_2^2 &= \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} \\ &= 9883.0000 - \frac{687241.0000}{75} = 719.7867 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } \sum x_3^2 &= \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{N} \\ &= 1324045.0000 - \frac{98109025.0000}{75} = 15924.6667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } \sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ &= 789330.3800 - \frac{56649707.5600}{75} = 34000.9459 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. } \sum x_1 y &= \sum X_1 Y - \frac{\sum X_1 \sum Y}{N} \\ &= 943929.9000 - \frac{(9340.0000)(7526.6000)}{75} = 6617.3133 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f. } \sum x_2 y &= \sum X_2 Y - \frac{\sum X_2 \sum Y}{N} \\ &= 84460.5000 - \frac{(829.0000)(7526.6000)}{75} = 1266.4813 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{g. } \sum x_3 y &= \sum X_3 Y - \frac{\sum X_3 \sum Y}{N} \\ &= 999321.9000 - \frac{(9905.0000)(7526.6000)}{75} = 5308.9267 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{h. } \sum x_1 x_2 &= \sum X_1 X_2 - \frac{\sum X_1 \sum X_2}{N} \\ &= 103611.0000 - \frac{(9340.0000)(829.0000)}{75} = 372.8667 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{i. } \sum x_1 x_3 &= \sum X_1 X_3 - \frac{\sum X_1 \sum X_3}{N} \\ &= 1239549.0000 - \frac{(9340.0000)(9905.0000)}{75} = 6046.3333 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{j. } \sum x_2 x_3 &= \sum X_2 X_3 - \frac{\sum X_2 \sum X_3}{N} \\ &= 1239549.0000 - \frac{(829.0000)(9905.0000)}{75} = 193.7333 \end{aligned}$$

Model regresi yang dicari adalah

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3$$

Dimana koefisien-koefisien a_0 , a_1 , a_2 dan a_3 ditentukan dengan metode substitusi-eliminasi, sebagai berikut :

$$a_0 n + a_1 \sum X_1 + a_2 \sum X_2 + a_3 \sum X_3 = Y \dots\dots\dots (1)$$

$$a_0 \sum X_1 + a_1 \sum X_1^2 + a_2 \sum X_1 X_2 + a_3 \sum X_1 X_3 = \sum X_1 Y \dots\dots\dots (2)$$

$$a_0 \sum X_2 + a_1 \sum X_1 X_2 + a_2 \sum X_2^2 + a_3 \sum X_2 X_3 = \sum X_2 Y \dots\dots\dots (3)$$

$$a_0 \sum X_3 + a_1 \sum X_1 X_3 + a_2 \sum X_2 X_3 + a_3 \sum X_3^2 = \sum X_3 Y \dots\dots\dots (4)$$

diperoleh :

a₀	a₁	a₂	a₃	y	
75.00	9340.00	829.00	9905.00	7526.60	(1)
9340.00	1188542.00	103611.00	1239549.00	943929.90	(2)
829.00	103611.00	9883.00	109677.00	84460.50	(3)
9905.00	1239549.00	109677.00	1324045.00	999321.90	(4)

Selanjutnya diselesaikan dengan metode substitusi dan eliminasi :

(2)	9340.00	1188542.00	103611.00	1239549.00	943929.90	
(1)	9340.00	1163141.33	103238.13	1233502.67	937312.59	-
	0.00	25400.67	372.87	6046.33	6617.31	(5)

(3)	829.00	103611.00	9883.00	109677.00	84460.50	
(4)	829.00	103744.18	9179.43	110816.08	83638.35	-
	0.00	-133.18	703.57	-1139.08	822.15	(6)

(4)	9905.00	1239549.00	109677.00	1324045.00	999321.90	
(1)	9905.00	1233502.67	109483.27	1308120.33	994012.97	-
	0.00	6046.33	193.73	15924.67	5308.93	(7)

(5)		25400.67	372.87	6046.33	6617.31	
(6)		25400.67	-134186.49	217247.92	-156801.89	-
		0.00	134559.35	-211201.59	163419.20	(8)

(5)		25400.67	372.87	6046.33	6617.31	
(7)		25400.67	11.95	15924.67	5810.27	-
		0.00	360.92	-9878.33	807.04	(9)

(8)			134559.35	-211201.59	163419.20	
(9)			134559.35	5780568.29	365417.59	-
			0.00	-5991769.88	-201998.38	(10)

diperoleh :

a₀	a₁	a₂	a₃
-24.6962	0.6880	3.1588	0.0337

Sehingga persamaan regresi status gizi balita (Y) atas pola konsumsi makan (X_1), pendidikan ibu (X_2) dan tanggapan ibu pada media massa (X_3) adalah :

$$\hat{Y} = - 24.6962 + 0.6880 X_1 + 3.1588 X_2 + 0.0337 X_3$$

Uji Keberartian Regresi Ganda

a. Hipotesis

H_0 = regresi tidak berarti

H_1 = regresi berarti

b. Taraf Signifikansi = 5 %

c. Daerah Kritik

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{(1-\alpha)(3)(75)}$

$dk_1 = dk \text{ pembilang} = k = 3$

$dk_2 = dk \text{ penyebut} = n-k-1 = 71$

Dari tabel diperoleh $F_{(0,95)(3)(75)} = 2.74$

d. Statistik Uji

$$F = \frac{JK_{reg} / 3}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

$$\begin{aligned} JK_{reg} &= a_1 \sum X_1 y + a_2 \sum X_2 y + a_3 \sum X_3 y \\ &= (0.6880)(6617.3133) + (3.1588)(1266.4813) + (0.0337)(5308.9267) \\ &= 8732.4796 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} JK_{res} &= \sum y^2 - JK_{(Reg)} \\ &= 34000.9459 - 8732.4796 \\ &= 25268.4663 \end{aligned}$$

$$\text{Jadi : } F = \frac{8732.4796/3}{25268.4663/71}$$

$$F = 8.18$$

e. Keputusan Uji

Karena F_{hitung} terletak di daerah kritik, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan regresinya **berarti** atau **signifikan**.

Uji Koefisien Korelasi Ganda

a. Hipotesis

H_0 = Koefisien korelasi R tidak berarti

H_1 = Koefisien korelasi R berarti

b. Taraf Signifikansi = 5 %

c. Daerah Kritik

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{(1-\alpha)(dk1)(dk2)}$

Dari tabel diperoleh $F_{(0,95)(3)(71)} = 2.74$

d. Statistik Uji

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2)(N - k - 1)}$$

Dicari dulu harga R (koefisien korelasi ganda)

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y^2} = \frac{8732.4796}{34000.9459} = 0.257$$

$$R = 0.507$$

$$\text{Jadi : } F = \frac{0.257/3}{(1 - 0.257) / 71}$$

$$F = 8.186$$

e. Keputusan Uji

Karena F_{hitung} terletak di daerah kritik, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan koefisien korelasi ganda antara pola konsumsi makan (X_1), pendidikan ibu (X_2) dan tanggapan ibu pada media massa (X_3) dengan status gizi balita (Y) **berarti** atau **signifikan**.

Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

1. Sumbangan relatif pola konsumsi makan (X_1), pendidikan ibu (X_2) dan tanggapan ibu pada media massa (X_3) terhadap status gizi balita (Y)

Sumbangan relatif pola konsumsi makan (X_1) terhadap status gizi balita (Y)

$$\frac{a_1 \sum x_1 y}{JK_{(Reg)}} \times 100\% = \frac{(0.6880)(6617.3133)}{8732.4796} \times 100\% = 52.14\%$$

Sumbangan relatif pendidikan ibu (X_2) terhadap status gizi balita (Y)

$$\frac{a_2 \sum x_2 y}{JK_{(Reg)}} \times 100\% = \frac{(3.1588)(1266.4813)}{8732.4796} \times 100\% = 45.81\%$$

Sumbangan relatif tanggapan ibu pada media massa (X_3) terhadap status gizi balita (Y)

$$\frac{a_3 \sum x_3 y}{JK_{(Reg)}} \times 100\% = \frac{(0.0337)(5308.9267)}{8732.4796} \times 100\% = 2.05\%$$

2. Sumbangan efektif pola konsumsi makan (X_1), pendidikan ibu (X_2) dan tanggapan ibu pada media massa (X_3) terhadap status gizi balita (Y)

$$\begin{aligned} \text{Prediktor } X_1 = \text{SE}\% &= \text{SR}\% \times R^2 \\ &= 52.13\% \times 0.202 \\ &= 10.53\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Prediktor } X_2 = \text{SE}\% &= \text{SR}\% \times R^2 \\ &= 45.81\% \times 0.202 \\ &= 9.25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Prediktor } X_3 = \text{SE}\% &= \text{SR}\% \times R^2 \\ &= 2.05\% \times 0.202 \\ &= 0.41\% \end{aligned}$$

Rangkuman Analisis Regresi Linear Untuk Motivasi Belajar (X_1) dan Kompetensi Dasar PPKn (X_2)

1. Rangkuman Analisis Regresi Linear untuk Pola Konsumsi Makan (X_1)

Sumber Variasi	db	Jk	Rk	F _{hitung}	F _{tabel}
Koefisien (a)	1	755329.43	755329.43	3.90	1.73
Regresi (b/a)	1	1723.81	1723.81		
Residu	73	32277.14	442.15		
Tuna Cocok	37	17456.78	471.80	1.15	3.98
Error	36	14820.36	411.68		

2. Rangkuman Analisis Regresi Linear untuk Pendidikan Ibu (X_2)

Sumber Variasi	db	Jk	Rk	F _{hitung}	F _{tabel}
Koefisien (a)	1	755329.43	755329.43	5.12	2.74
Regresi (b/a)	1	2228.37	2228.37		
Residu	73	31772.58	435.24		
Tuna Cocok	3	637.86	212.62	0.48	3.98
Error	70	31134.72	444.7817		

3. Rangkuman Analisis Regresi Linear untuk Kontribusi Media Massa (X_3)

Sumber Variasi	db	Jk	Rk	F _{hitung}	F _{tabel}
Koefisien (a)	1	755329.43	755329.43	4.01	1.73
Regresi (b/a)	1	1770.00	1770.00		
Residu	73	32230.95	441.52		
Tuna Cocok	38	13583.46	357.46	0.67	3.98
Error	35	18647.49	532.79		

Distribusi Frekuensi Variabel Pola Konsumsi Makan (X_1)

Jumlah Data

$$N = 75$$

Jumlah Interval Kelas

$$k = 1 + 3.3 \log N$$

$$k = 1 + 3.3 \log 75$$

$$k = 1 + (3.3 \times 1.88)$$

$$k = 1 + 6.19$$

$$k = 7.19 \sim 7$$

Panjang Interval

$$I = (N_{\text{maks}} - N_{\text{min}}) / k$$

$$I = (158 - 75) / 7$$

$$I = 83/7 = 11.86 \sim 12$$

Interval		F_{mutlak}	$F_{\text{komulatif}}$
75	86	3	3
87	98	6	9
99	110	6	15
111	122	15	30
123	134	22	52
135	146	16	68
147	158	7	75

$$\text{Jumlah} = 9340.00$$

$$\text{Rerata} = 124.53$$

$$\text{Sd} = 18.53$$

Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Ibu (X_2)

Jumlah Data

$$N = 75$$

Jumlah Interval Kelas

$$k = 1 + 3.3 \log N$$

$$k = 1 + 3.3 \log 75$$

$$k = 1 + (3.3 \times 1.88)$$

$$k = 1 + 6.19$$

$$k = 7.19 \sim 7$$

Tetapi karena kelompok datanya hanya ada 5 kelompok, maka jumlah kelas interval ditentukan jumlah kelompok data dikurangi satu.

Panjang Interval

$$I = (N_{\text{maks}} - N_{\text{min}}) / k$$

$$I = (16 - 6) / 4$$

$$I = 10/4 = 2.50 \sim 2.6$$

Interval		F_{mutlak}	$F_{\text{komulatif}}$
6.0	8.5	11	11
8.6	11.1	21	32
11.2	13.7	26	58
13.8	16.3	17	75

$$\text{Jumlah} = 829.00$$

$$\text{Rerata} = 11.05$$

$$\text{Sd} = 3.12$$

Distribusi Frekuensi Variabel Tanggapan Ibu pada Media Massa (X_3)

Jumlah Data

$$N = 75$$

Jumlah Interval Kelas

$$k = 1 + 3.3 \log N$$

$$k = 1 + 3.3 \log 75$$

$$k = 1 + (3.3 \times 1.88)$$

$$k = 1 + 6.19$$

$$k = 7.19 \sim 7$$

Panjang Interval

$$I = (N_{\text{maks}} - N_{\text{min}}) / k$$

$$I = (159 - 100) / 7$$

$$I = 59/7 = 8.43 \sim 9$$

Interval		F_{mutlak}	$F_{\text{komulatif}}$
100	108	5	5
109	117	8	13
118	126	15	28
127	135	15	43
136	144	15	58
145	153	13	71
154	162	4	75

$$\text{Jumlah} = 9905.00$$

$$\text{Rerata} = 132.07$$

$$\text{Sd} = 14.67$$

Distribusi Frekuensi Variabel Status Gizi Balita (Y)

Jumlah Data

$$N = 75$$

Jumlah Interval Kelas

$$k = 1 + 3.3 \log N$$

$$k = 1 + 3.3 \log 75$$

$$k = 1 + (3.3 \times 1.88)$$

$$k = 1 + 6.19$$

$$k = 7.19 \sim 7$$

Panjang Interval

$$I = (N_{\text{maks}} - N_{\text{min}}) / k$$

$$I = (160.8 - 61.0) / 7$$


$$I = 99.8/7 = 14.257 \sim 14.3$$

Interval		F _{mutlak}	F _{komulatif}
61.0	75.2	8	8
75.3	89.5	13	21
89.6	103.8	27	48
103.9	118.1	14	62
118.2	132.4	7	69
132.5	146.7	4	73
146.8	161.0	2	75

Jumlah = 7526.60

Rerata = 100.35

Sd = 21.44



PERIJINAN

**KISI-KISI ANGKET KONTRIBUSI TANGGAPAN IBU
TERHADAP MEDIA MASSA**

Konsep	Aspek	Indikator	No. Item	
			Positif	Negatif
Media massa merupakan sarana pembelajaran bagi masyarakat, karena media massa mampu merubah cara pandang dan perilaku masyarakat. (Suhardjo (2003: 81))	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kesadaran</i> (awareness) 	a. Frekuensi	2*, 3, 8, 10,	1*, 5*
		b. Motivasi	4*, 12	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Minat</i> (interest) 	a. Mengetahui manfaat	6, 9, 11*, 15, 18	7*
		b. Ikut-ikutan		13*, 4, 16, 17, 19
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Penilaian</i> (evaluational) 	a. Merasa baik dan bermanfaat	21, 22, 24, 28, 29	20*, 23, 25*, 26, 27, 30	
	b. Merasa tidak bermanfaat			
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mencoba</i> (trial) 	a. Melaksanakan himbauan tersebut	31, 34, 35, 36, 39, 40, 41	32, 33*, 37, 38	
	b. Tidak melaksanakan himbauan tersebut			
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Penerapan atau penolakan</i> (adaption or rejection) 	a. Melaksanakan himbauan itu karena bermanfaat	42, 43, 44, 48, 49, 50	45, 46, 47	
	b. Mengacuhkan			

		himbauan itu		
--	--	--------------	--	--

**KISI-KISI ANGKET
KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN**

Konsep	Aspek	Indikator	No. Item		
			Positif	Negatif	
Pola konsumsi pangan, adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata orang perhari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan	• Jenis/menu makanan	a. Mengandung karbohidrat	1, 9		
		b. Mengandung protein	2, 3, 7, 32	29	
		c. Mengandung lemak	4*	46	
		d. Mengandung vitamin	5, 33	30	
		e. Mengandung mineral dan air	31	6	
		f. Mengandung berbagai nutrisi	8, 39, 40, 41, 49	28, 42*	
	• Jadwal pemberian makan	a. Menerapkan jadwal makan	10, 12, 14*, 36, 37	11*, 13, 15, 24*, 34, 35*, 38*	
		b. Sesuai permintaan anak		16	
		• Porsi makan balita	a. Mencukupi	19, 23	20

		kebutuhan kuantitas makanan	18	17
	• Penerapan pola konsumsi makan balita	b. Seadanya	44, 50	21, 22, 43*, 45, 46, 47, 48
		a. Pola konsumsi sama untuk seluruh anggota keluarga	25, 26	27
		b. Punya pola konsumsi khusus		

Perhitungan Uji Normalitas Variabel Status Gizi Balita

1. Data Frekuensi Status Gizi Balita

a. Rentang = Data maksimum – Data minimum = 160,8 – 61,0 = 99,8

b. Banyak kelas interval

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3.3 \log N \\ &= 1 + 3.3 \log 75 \\ &= 1 + 6.19 \\ &= 7.19 \end{aligned}$$

Untuk data Status Gizi Balita ditetapkan 7 kelas.

c. Panjang kelas interval (p)

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyakkelas}} = \frac{99,8}{7} = 14,257 \sim 14,3$$

Interval		F _{mutlak}	F _{komulatif}
61.0	75.2	8	8

75.3	89.5	13	21
89.6	103.8	27	48
103.9	118.1	14	62
118.2	132.4	7	69
132.5	146.7	4	73
146.8	161.0	2	75

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum f_1 x_1}{\sum f_1} = \frac{7526,6}{75} = 100,35$$

$$\text{Standar Deviasi (SD)} = \sqrt{\frac{\sum fx^2 - \frac{(\sum fx)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{789330,38 - \frac{(7526,6)^2}{75}}{75-1}} = 21,44$$

Menghitung Frekuensi Harapan (F_h)

Batas Nyata	Z_{score}	Batas Luas Daerah	Luas Daerah	f_o	f_h	χ^2
60.95	-1.84	4671	881	8	6.6075	0.2935
75.25	-1.17	3790	1875	13	14.0625	0.0803
89.55	-0.50	1915	2551	27	19.1325	3.2352
103.85	0.16	636	2331	14	17.4825	0.6937
118.15	0.83	2967	1365	7	10.2375	1.0238
132.45	1.50	4332	514	4	3.8550	0.0055
146.75	2.16	4846	131	2	0.9825	1.0537
161.05	2.83	4977				

- Batas kelas : Batas bawah = $X_i - 0,05$
Batas atas = $X_i + 0,05$

- Z Score = $\frac{x_1 - x}{SD}$

Contoh data interval (75 - 86) = $\frac{60,95 - 100,35}{21,44} = -1,84$

Mencari luas tiap batas kelas (L) dengan bantuan daftar F (daftar luas di bawah luas lengkungan *normal standart*)

Contoh : -1,84 dalam daftar F harganya 0,4671, karena sedangkan untuk mencari batas atas sama dengan batas bawah yaitu didapatkan -1,17 dalam daftar F harganya 0,3790 kemudian dihitung luas daerah tiap interval, contoh 0,4671-0,3790 = 0,0881 dan seterusnya

- Menentukan frekuensi harapan (f_h) = Luas Daerah Interval x N
Contoh : 0,0881 x 75 = 6,6075 dan seterusnya
- Menentukan frekuensi observasi yaitu fekuensi yang diperoleh dari hasil observasi
- Menghitung χ^2 hitung

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= 6,3857$$

Keputusan uji :

$$\chi^2_{\text{tab}} = 9,488 \text{ (taraf signifikansi 5\%, db = k-3 = 7-3 = 4)}$$

$$\chi^2_{\text{hit}} = 6,3857$$

H_0 diterima jika $\chi^2_{\text{tab}} > \chi^2_{\text{hit}}$, dan H_0 ditolak jika $\chi^2_{\text{tab}} < \chi^2_{\text{hit}}$

$\chi^2_{\text{tab}} > \chi^2_{\text{hit}}$ atau 9,488 > 6,3857, berarti data berdistribusi **Normal**

**SURAT PENGANTAR ANGKET
PROGRAM PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

Kepada : Yth. Ibu-ibu Masyarakat Kelurahan Serengan, Kec. Serengan,
Kotamadya Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka untuk mengetahui berbagai faktor yang berkontribusi terhadap status gizi balita maka perlu dilakukan suatu penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul : **KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN MEDIA MASSA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA (Kasus Sosial di Kecamatan Serengan)**.

Peneliti mengharapkan kesediaan anda untuk mengisi angket sesuai kondisi yang sebenarnya pada diri anda. Adapun jawaban, akan terjamin kerahasiaannya.

Akhirnya atas kesediaan anda mengisi angket ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, April 2006

Peneliti

Mardomo Susanto

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Tulislah identitas Ibu pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah dengan seksama setiap item pertanyaan nomor demi nomor.
3. Pilihlah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat pribadi pada kolom yang telah disediakan dengan memberi tanda check (V).
4. Pilihan jawaban :
 - SL** : Selalu (selalu dilakukan)
 - SR** : Sering (lebih banyak dilakukan daripada yang tidak dilakukan)
 - KD** : Kadang-Kadang (sama banyaknya antara yang dilakukan dengan yang tidak dilakukan)
 - JR** : Jarang (banyak yang tidak dilakukan dibanding yang dilakukan)
 - TP** : Tidak pernah (sama sekali tidak pernah dilakukan)
5. Selamat mengerjakan.

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Nama Balita :
Pendidikan terakhir :
Alamat :

ANGKET POLA KONSUMSI MAKAN

No.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Ibu memberikan nasi atau sejenisnya kepada balita ibu dalam setiap kali makan.					
2.	Ibu memberikan tempe, tahu, atau sejenisnya kepada balita ibu ketika makan.					
3.	Ibu memberikan ikan, telur atau sejenisnya kepada balita ibu ketika makan.					
4.	Ibu memberikan daging atau sejenisnya kepada balita ibu setiap kali makan.					
5.	Ibu memberikan buah-buahan dalam keseharian balita ibu.					
6.	Ibu memberikan sayuran tertentu saja kepada balita ibu ketika makan.					
7.	Ibu memberikan susu kepada balita ibu dalam kesehariannya.					
8.	Ibu memberikan makanan yang bervariasi kepada balita ibu.					
9.	Ibu memberikan makanan tambahan (misal: sun, roti dan sejenisnya) pada balita ibu.					
10.	Ibu memberikan makan kepada balita ibu secara teratur/sesuai jadwal makan.					
11.	Ibu memberikan makan sesuai permintaan balita.					
12.	Ibu merayu balita ibu jika tidak mau makan.					
13.	Ibu membiarkan anak bila balita ibu bila tidak mau makan.					
14.	Ibu memeriksakan kedokter bila balita ibu tidak mau makan.					
15.	Ibu memilih memberikan makanan instan kepada balita ibu.					
16.	Ibu memberikan makan pada balita ibu menunggu permintaan darinya.					
17.	Ibu memberikan makan seadanya kepada balita ibu.					

18.	Ibu memberikan makanan yang cukup kepada balita ibu.					
19.	Ibu merayu balita ibu bila tidak mau menghabiskan makan.					
20.	Ibu membiarkan balita ibu jikalau tidak mau menghabiskan makan.					
21.	Ibu hanya memberikan makanan tertentu saja kepada balita ibu dalam makannya.					
22.	Makanan yang Ibu berikan kepada balita sama dengan makanan yang disediakan untuk seluruh keluarga.					
23.	Ibu memberikan porsi yang seimbang untuk berbagai nutrisi yang dibutuhkan balita dalam menu makannya.					
24.	Ibu menuruti permintaan balita ibu untuk jajan.					
25.	Ibu memberikan makanan-makanan khusus untuk balita ibu.					
26.	Dalam memberikan makanan, Ibu memperhatikan kandungan gizinya.					
27.	Ibu tidak memberikan sayur dalam makan balita jikalau balita ibu tidak suka makan sayur.					
28.	Ibu membiasakan memberikan makanan garing/tanpa sayur dalam makan balita ibu					
29.	Tidak memberikan lauk-pauk yang tidak disukai balita ibu.					
30.	Tidak memberikan buah-buahan yang tidak disukai balita ibu.					
31.	Ibu merayu balita ibu jika tidak suka makan sayur tertentu.					
32.	Ibu merayu balita ibu jika tidak suka makan lauk tertentu.					
33.	Ibu merayu balita ibu jika tidak suka makan buah tertentu.					
34.	Ibu selalu menuruti balita ibu untuk makan makanan tertentu.					
35.	Ibu memberikan makanan kepada balita ibu asal balita tersebut tidak rewel.					
36.	Ibu membiasakan balita ibu untuk makan pagi (sarapan).					
37.	Ibu memilih masak sendiri untuk makan balita ibu dari pada jajan.					
38.	Ibu memberikan makanan selingan					

	diantara jadwal makan dengan makanan yang membuat kenyang.					
39.	Ibu selalu mengusahakan makanan 4 sehat 5 sempurna dalam setiap jadwal makan balita.					
40.	Ibu merayu balita ibu jika tidak mau minum susu.					
41.	Ibu memberikan susu formula setelah balita ibu disapih.					
42.	Ibu selalu menuruti permintaan balita ibu untuk minum susu di luar jadwal makan.					
43.	Ibu memberikan jamu-jamu tradisional kepada balita ibu jikalau tidak mau makan.					
44.	Ibu memberikan contoh pola makan yang teratur pada balita ibu.					
45.	Bila balita ibu tidak mau makan, maka ibu marah terhadapnya.					
46.	Ibu memaksa atau menakut-nakuti balita ibu yang tidak mau makan.					
47.	Ibu selalu membiasakan balita ibu untuk makan jerohan ayam dan sejenisnya.					
48.	Ibu selalu membiasakan makan makanan yang mahal untuk balita ibu.					
49.	Ibu memperhatikan kandungan gizi dari bahan makanan untuk makan balita ibu.					
50.	Ibu memprioritaskan makanan alami dalam menu makan.					

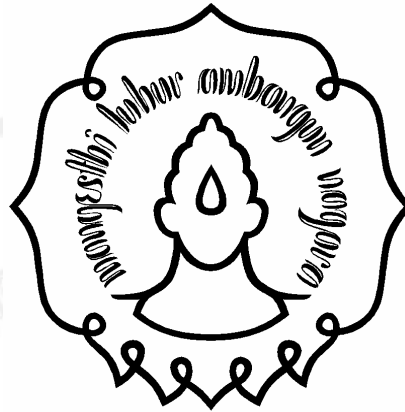
ANGKET TANGGAPAN IBU PADA MEDIA MASSA

No.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Ibu membaca koran kalau ada waktu luang.					
2.	Ibu memprioritaskan sebagian pendapatan keluarga untuk membeli koran.					
3.	Ibu menyimak poster-poster gizi yang ditempel di tempat-tempat umum.					
4.	Ibu memprioritaskan waktu untuk menyimak berita-berita seputar gizi di televisi.					
5.	Ibu menyimak berita-berita seputar gizi di radio kalau ada waktu luang.					
6.	Ibu mengetahui berbagai informasi seputar gizi dari televisi.					
7.	Ibu membaca koran karena tahu manfaat yang dapat diambil dari membaca tersebut.					
8.	Ibu menyimak wawancara di radio-radio yang membahas seputar gizi.					
9.	Ibu mengetahui kegiatan imunisasi di Puskesmas / Posyandu terdekat melalui poster-poster yang ditempel.					
10.	Ibu menyimak berbagai informasi yang ditayangkan televisi dengan baik.					
11.	Ibu merasakan mendapat manfaat dari membaca koran terutama masalah gizi.					
12.	Ibu sering menyaksikan televisi karena dapat mengetahui informasi-informasi yang baru.					
13.	Ibu menyaksikan televisi untuk menghilangkan rasa capek.					
14.	Ibu mematikan televisi atau radio ketika acara berita.					

15.	Ibu mendatangi kegiatan imunisasi karena tahu manfaatnya.					
16.	Ibu tidak menghadiri imunisasi jika tidak punya waktu luang.					
17.	Ibu menghadiri kegiatan imunisasi hanya karena itu merupakan program desa.					
18.	Ibu meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan imunisasi.					
19.	Ibu tidak mendatangi imunisasi jikalau tidak ada temannya.					
20.	Ibu lebih suka acara lagu-lagu di radio dari pada menyimak wawancara khususnya masalah gizi.					
21.	Ibu merasa ada manfaat kegiatan imunisasi yang di publikasikan melalui poster-poster.					
22.	Ibu merasa kegiatan wawancara di televisi atau radio dapat menambah pengatahuannya.					
23.	Ibu merasa telah membuang waktu dengan membaca koran.					
24.	Ibu mendapatkan pengetahuan dari tayangan-tayangan televisi.					
25.	Ibu merasa jemu mengikuti dialog di radio seputar gizi dan kesehatan.					
26.	Ibu merasa tidak mendapatkan manfaat dari berita di televisi.					
27.	Ibu malas mendengarkan berita-berita di radio karena hanya membuang waktu saja.					
28.	Ibu membaca rubrik seputar gizi di koran karena merasa bermanfaat.					
29.	Poster-poster memberikan manfaat dalam sosialisasi suatu kegiatan.					
30.	Ibu mendengarkan radio hanya sebagai sarana hiburan.					
31.	Ibu menghadiri imunisasi berdasarkan informasi dari poster-poster yang ditempel di tempat umum.					
32.	Ibu mengacuhkan himbuan dari informasi-informasi seputar gizi yang dimuat koran.					
33.	Ibu mengacuhkan informasi seputar gizi yang didapat dari radio.					
34.	Ibu membeli produk-produk yang					

	menunjang gizi balita yang ditayangkan televisi.					
35.	Ibu menerapkan himbauan kiat hidup sehat yang didapatkan dari televisi.					
36.	Setiap hari ibu menonton berita di televisi.					
37.	Ibu tidak suka menonton berita karena membuat kepala pusing.					
38.	Ibu membaca koran sebagai pengisi waktu luang.					
39.	Ibu menjadikan televisi sebagai sumber pengetahuan tambahan.					
40.	Ibu melaksanakan himbauan-himbauan pemerintah untuk mencapai gizi baik yang disampaikan melalui poster-poster.					
41.	Ibu menjadikan berita di radio sebagai sumber penting penambah pengetahuan.					
42.	Menjadikan pengetahuan yang didapatkan dari koran sebagai padoman untuk pemenuhan gizi yang baik.					
43.	Menjadikan pengetahuan yang didapatkan dari televisi sebagai padoman untuk pemenuhan gizi yang baik.					
44.	Menjadikan pengetahuan yang didapatkan dari radio sebagai padoman untuk pemenuhan gizi yang baik.					
45.	Tidak melaksanakan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari televisi.					
46.	Tidak melaksanakan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari koran.					
47.	Tidak melaksanakan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari radio.					
48.	Melaksanakan informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari poster-poster yang ada ditempat umum dengan penuh kesadaran.					
49.	Menjadikan media massa (misal koran, poster, televisi, radio) sebagai sumber pengetahuan yang penting bagi ibu.					
50.	Melaksanakan informasi-informasi atau pengetahuan yang didapat dari media massa tersebut dengan penuh kesadaran.					

ANGKET PENELITIAN
untuk SKRIPSI



**KONTRIBUSI POLA KONSUMSI MAKAN, PENDIDIKAN IBU DAN
MEDIA MASSA TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI SURAKARTA
(Kasus Sosial di Kecamatan Serengan).**

OLEH:

Nama : Mardomo Susanto

Nim : K 4302027

Prodi : Pend. Biologi

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2006